

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* TERHADAP KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR BAHASA INDONESIA SISWA KELAS V SD INPRES SOGAYA**



**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar*

**NURHIDAYAH JAINUDDIN  
10540 9117 14**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
2019**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**LEMBAR PENGESAHAN**

Skripsi atas nama **NURHIDAYAH JAINUDDIN**, NIM 10540 9117 14 dan disahkan oleh panitia ujian skripsi berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar Nomor: **029/Tahun 1440 H/2019M**, tanggal **03 Jumadil Akhir 1440 H/08 Februari 2019 M**, sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar **Sarjana Pendidikan** pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1 Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar pada hari Senin tanggal **11 Februari 2019**.

Makassar, 08 Jumadil Akhir 1440 H  
11 Februari 2019 M

**Panitia Ujian**

- |                    |  |         |
|--------------------|--|---------|
| 1. Pengawas Umum : | Prof. Dr. H. Abdul Rahman Rahim, S.E. M.N. | (.....) |
| 2. Ketua :         | Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.            | (.....) |
| 3. Sekretaris :    | Dr. Baharullah, M.Pd.                      | (.....) |
| 4. Dosen Penguji : | 1. Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum.         | (.....) |
|                    | 2. Dr. Haslinda, S.Pd., M.Pd.              | (.....) |
|                    | 3. Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.               | (.....) |
|                    | 4. Tasrif Akib, S.Pd., M.Pd.               | (.....) |

*Handwritten signatures of the exam committee members.*

Disahkan Oleh :  
Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar

*Handwritten signature of the Dean*  
**Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.**  
NBM : 860 934



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR**

**PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Nama Mahasiswa : NURHIDAYAH JAINUDDIN  
NIM : 10540 9117 14  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah  
Makassar  
Dengan Judul : *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya*

Setelah diperiksa dan diteliti ulang Skripsi ini telah diajukan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Makassar, Februari 2019

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Dr. Syafruddin, M.Pd.

Pembimbing II

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.

Mengetahui,

Dekan FKIP  
Universitas Muhammadiyah Makassar

Erwin Akib, S.Pd., M.Pd., Ph.D.  
NBM: 860 974

Ketua Prodi PGSD

Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd.  
NBM: 1148913



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132; 90221 Makassar*

SURAT PERNYATAAN

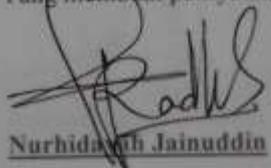
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHIDAYAH JAINUDDIN  
NIM : 10540 9117 14  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018  
Yang membuat pernyataan

  
Nurhidayah Jainuddin



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR  
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR  
*Kantor: Jl. Sultan Alauddin No. 259 Telp (0411)-860132, 90221 Makassar*

**SURAT PERNYATAAN**

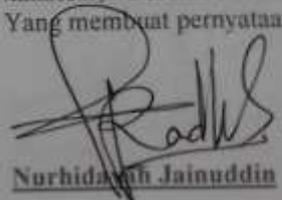
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : NURHIDAYAH JAINUDDIN  
NIM : 10540 9117 14  
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar  
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya

Dengan ini menyatakan bahwa Skripsi yang saya ajukan kepada Tim penguji adalah ASLI hasil karya saya sendiri, bukan hasil jiplakan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan saya bersedia menerima sanksi apabila pernyataan ini tidak benar.

Makassar, Desember 2018  
Yang membuat pernyataan

  
Nurhidayah Jainuddin

## **MOTO DAN PERSEMBAHAN**

*Kadang Allah hadirkan luka dan obat secara bersamaan.*

*Ketika hati terluka oleh sesuatu, pada saat itu juga obat akan datang.*

*Walau terkadang dalam bentuk dan rupa yang tak pernah terduga sebelumnya.*

*Berada pada situasi mencekam bukan berarti ikut larut dan terjerumus.*

*Namun lebih kepada percaya bahwa diri dan hati ini kuat.*

*Dan akan menjadi lebih kuat dari sebelumnya*

Kupersembahkan karya ini untuk orang-orang terkasih:

Kedua orang tuaku, saudaraku, sahabatku dan teman seperjuangan.

Atas segala dukungan dan kebesaran hati memberi dukungan dan motivasi, sehingga membuktikan tercapainya awal dari segala perjuangan hidup penulis.

## ABSTRAK

**Nurhidayah Jainuddin 2018.** *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya.* Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar. Pembimbing I Syafruddin dan pembimbing II Aliem Bahri.

Jenis penelitian ini adalah penelitian eksperimen bentuk *Pre-test Post-test Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. tahun ajaran 2018/2019. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V sebanyak 22 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi dan metode tes. Subyek yang dipilih secara terencana (*purposive sampling*).

Data yang diperoleh dianalisis dengan statistic deskriptif dan inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik daripada sebelum diterapkannya model pembelajaran. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 10,2 dengan frekuensi db = 22-1 = 21, dengan  $t_{hitung}=10,2$ . Pada taraf signifikansi 50% diperoleh  $t_{tabel} = 2,07961$ . Jadi,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hasil analisis membuktikan bahwa ada pengaruh dalam menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. tahun ajaran 2018/2019.

**Kata kunci:** Penelitian eksperimen, *Creative Problem Solving*, Keterampilan berpikir kritis, Hasil belajar bahasa Indonesia.

## KATA PENGANTAR



*Alhamdulillah Rabbil 'alamin*, puji syukur kita panjatkan kepada Allah Swt., yang karena-Nya kita hidup dan hanya kepada-Nya kita kembali. Dari-Nya segala sumber kekuatan dan inspirasi terindah dalam menapaki jalan hidup ini, Dialah yang memberikan begitu banyak nikmat khususnya kesehatan dan kesempatan sehingga skripsi yang berjudul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya”** dapat penulis selesaikan dalam rangka memenuhi salah satu persyaratan akademik guna memperoleh gelar Sarjana Strata 1 (S1) pada Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar.

Penulis menyadari bahwa selesainya skripsi ini bukan semata-mata atas usaha dari penulis, melainkan ada kekuatan yang menyertai atas kehendak-Nya. Maka dari itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan setinggi-tingginya kepada beberapa pihak yang telah sangat membantu selama penulis menyusun skripsi ini. Untuk kedua orang tuaku tercinta, Ayahanda Jainuddin dan Ibunda Magfirah yang telah mendidik dan mencurahkan seluruh cinta dan sayangnya kepadaku, yang selalu menyebut namaku disetiap sujudnya, terus berjuang memeras darah dan keringat demi masa depan anak-anaknya.

Ucapan terima kasih juga kepada Dr. H. Abd. Rahman Rahim, SE., MM., selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar; Erwin Akib, M.Pd., Ph.D., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Aliem Bahri, S.Pd., M.Pd., selaku Ketua Program Studi PGSD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar; Dr. Hj. Andi Tenri Ampa, M.Hum., Penasehat Akademik; Dr. Syafruddin, M.Pd. dan Aliem Bahri, S.Pd.,M.Pd., sebagai Pembimbing I dan II, yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan dan arahan dengan tulus ikhlas membantu penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan; serta seluruh dosen dan para staf pegawai dalam lingkungan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Makassar yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu atas bimbingan, arahan, dan jasa-jasa yang tak ternilai harganya kepada penulis.

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kepalaSD Inpres Sogaya, Ibu Hj. Sitti Mulyati, S.Pd., guru, staf dan siswa-siswi SD Inpres Sogaya, terkhusus kepada Hj. Sitti Nursiah, selaku Guru kelas V SD Inpres Sogaya Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, atas segala bimbingan dan kerjasamanya selama penulis mengadakan penelitian.

Kepada keluarga dan saudara-saudariku tercinta Nurfitriana, Al-Habsyi dan Muh. Reza, terima kasih atas segala dukungan dan motivasi yang telah kalian berikan, walaupun tersirat dari segala ejekan dan candaan yang telah kalian berikan. Untuk Ahmad Raqib Rahman yang dengan setia dan ikhlas selalu meluangkan waktu memberi semangat. Tak lupa kuucapkan terima kasih kepada

teman-teman seperjuangan Jurusan PGSD angkatan 2014 terkhusus kelas D yang telah bersama-sama berjuang keras dan penuh semangat dalam menjalani studi dalam suka dan duka. Kebersamaan ini akan menjadi kenangan yang tidak dapat dilupakan.

Akhirnya, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan-kekurangan dalam penyusunan skripsi ini, sehingga penulis mengharapkan adanya saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi kesempurnaan karya ini. Akhir kata semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua, Amin ya Robbal Alamin.

Makassar, Januari 2019

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PENGESAHAN .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iv
SURAT PERNYATAAN .....	v
SURAT PERJANJIAN .....	vi
MOTO DAN PERSEMBAHAN .....	vii
ABSTRAK .....	viii
KATA PENGANTAR .....	ix
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL .....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	9
C. Tujuan Penelitian .....	9
D. Manfaat Penelitian .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS</b>	
A. Kajian Teori .....	12
1. Hasil Penelitian Relevan .....	12
2. Hakikat Belajar.....	18
3. Hakikat Pembelajaran .....	20
4. Hasil Belajar.....	21
5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar.....	22
6. Aspek Menulis .....	25
7. Model Pembelajaran .....	28
8. Model Pembelajaran <i>Creative Problem Solving</i> .....	30
9. Keterampilan Berpikir Kritis .....	37
10. Keterkaitan Tahapan Model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS)	

dengan Keterampilan Berpikir Kritis .....	43
B. Kerangka Pikir .....	44
C. Hipotesis Penelitian.....	46

### **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian.....	47
B. Desain Penelitian.....	47
C. Definisi Operasional Variabel.....	48
D. Populasi dan Sampel Penelitian .....	49
1. Populasi.....	49
2. Sampel.....	49
E. Instrumen Penelitian.....	49
F. Teknik Pengumpulan Data .....	50
G. Teknik Analisis Data.....	51
1. Analisis Data Statistik Deskriptif.....	51
2. Teknik Analisis Data Statistik Inferensial .....	53

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

A. Hasil Penelitian .....	56
1. Hasil Analisis Data Statistik Deskriptif.....	56
2. Hasil Analisis Data Inferensial .....	63
B. Pembahasan.....	65

### **BAB V SIMPULAN DAN SARAN**

A. Simpulan.....	72
B. Saran .....	73

### **DAFTAR PUSTAKA**

### **LAMPIRAN-LAMPIRAN**

### **RIWAYAT HIDUP**

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Keterkaitan Tahapan Model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) dengan Keterampilan Berpikir Kritis.....	44
3.1 Desain penelitian <i>the one group pretest-posttest design</i> .....	47
3.2 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	52
3.3 Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa.....	53
3.4 Kategori Berpikir Kritis Siswa Klasikal .....	53
4.1 Kategori Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa sebelum diterapkan model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS).....	56
4.2 Tingkat Hasil Belajar Pretest .....	58
4.3 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	59
4.4 Kategori Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa setelah diterapkan Model <i>Creative Problem Solving</i> (CPS) .....	60
4.5 Tingkat keterampilan berpikir kritis posttest .....	62
4.6 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia .....	62

## **DAFTAR GAMBAR**

2.1 Bagan Kerangka Pikir .....	42
--------------------------------	----

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pesatnya perkembangan zaman dan era globalisasi menuntut setiap manusia siap menghadapi persaingan. Untuk dapat bersaing dan bertahan, maka harus memiliki kualitas sumber daya manusia yang baik. Pendidikan merupakan salah satu bentuk upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan hendaknya melihat jauh ke depan dan memikirkan apa yang akan dihadapi peserta didik pada masa yang akan datang.

Indonesia sebagai Negara yang memiliki luas wilayah yang luas dan menjadi salah satu Negara yang berpenduduk besar, sangat perlu memberdayakan segala sumber daya yang ada baik itu sumber daya alam maupun sumber daya manusia agar kedepannya Indonesia mampu bersaing dengan Negara lainnya. Selain itu, pesatnya perkembangan teknologi dan pendidikan menuntut semua manusia untuk terus maju dan berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Oleh karena itu, dunia pendidikan sangat diperlukan oleh semua warga. Siapapun di manapun dan kapanpun itu. Hal ini sejalan dengan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 28 Tahun 1990 tentang Pendidikan Dasar pada Pasal 3 berbunyi “pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga Negara, dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah.”

Selain itu, dalam Sistem Pendidikan Nasional (UU No.2 Tahun 1989)

(Depdikbud, 1989) dikemukakan bahwa:

Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Pendidikan yang baik tidak hanya bertujuan mempersiapkan peserta didik untuk suatu profesi atau jabatan, tetapi juga bertujuan untuk mengembangkan sikap, kemampuan dan pengetahuan serta keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan pendidikan dan pengajaran dari berbagai disiplin ilmu.

Peningkatan kualitas pendidikan dapat dilakukan dengan cara memperbaiki system pembelajaran, dimana selama ini pembelajaran dilaksanakan berdasarkan sistem pembelajaran yang berpusat pada guru (*teacher centered*) menjadi pembelajaran yang lebih bermakna, yakni pembelajaran yang berpusat pada siswa (*students centered*). Sistem pembelajaran yang mengarahkan keterpusatan kepada siswa (*students centered*) akan dapat menumbuhkan dan mengembangkan kreativitas dan melatih kemampuan berpikir kritis siswa dalam pembelajaran maupun dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan yang harus ditumbuhkembangkan dan dilatih sejak pendidikan dasar, karena dengan

dilatihnya kemampuan berpikir kritis siswa dari tingkat SD akan memberikan efek yang baik dan dirasakan manfaatnya pada tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kemampuan berpikir kritis akan menumbuhkan kemandirian siswa sejak dini dan menyiapkan siswa untuk belajar memecahkan permasalahan yang dihadapi di lingkungan masyarakat. Selain itu, melatih kemampuan berpikir kritis pada siswa sekolah dasar sangat dimungkinkan, karena siswa SD sudah memiliki pengalaman dan pengetahuan dasar walaupun dalam jumlah yang terbatas. Jika ditinjau dari tingkat berpikir siswa, siswa kelas V SD yang berada pada tingkat operasi formal awal sudah memiliki potensi untuk berpikir kritis, kreatif dan produktif. Oleh karena itu, diperlukan latihan sejak dini untuk melatih kemampuan berpikir kritis siswa yaitu dengan cara menumbuhkan kreativitas dalam belajar memecahkan suatu permasalahan dan latihan secara terus menerus, dengan latihan akan membuat kemampuan berpikir kritis menjadi suatu kebiasaan yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini.

Menurut R. Swartz dan D.N. Perkins (dalam Hassoubah, 2004: 86) menyatakan bahwa:

Berpikir kritis berarti: (1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis, (2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan, (3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan serta menerapkan standar tersebut, (4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian.

Beyer (dalam Hassoubah, 2004: 87), menyatakan bahwa :

Kemampuan berpikir kritis ini meliputi keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, dimana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif.

Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib dibelajarkan dalam setiap jenjang pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia, maka siswa dapat lebih memahami kata demi kata dengan baik. Pembelajaran bahasa Indonesia perlu di tingkatkan agar bahasa yang menjadi pemersatu di Negara kita tidak tergerus oleh bahasa asing yang saat ini sedang melanda negeri kita. Mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran wajib di setiap jenjang pendidikan. Walaupun terlihat gampang, tetapi mata pelajaran ini tidak boleh dianggap remeh. Fakta membuktikan masih banyak permasalahan yang ada pada saat pembelajaran Bahasa Indonesia berlangsung. Tidak hanya

di jenjang sekolah saja permasalahan tersebut muncul, tetapi juga di lingkungan mahasiswa. Secara tidak langsung, permasalahan tersebut sudah menjadi budaya dan terkesan didiamkan saja.

Permasalahan tersebut antara lain yaitu yang pertama adalah kurangnya semangat siswa saat mengikuti pelajaran, semangat adalah hal utama yang membuat siswa dapat memahami pelajaran yang telah disampaikan dengan baik. Jika siswa sudah merasa malas di awal pembelajaran, maka itu akan berpengaruh pada hasil pemahaman siswa terhadap materi. Kurangnya semangat siswa tersebut dapat muncul misalnya ketika pembelajaran Bahasa Indonesia dilakukan setelah jam mata pelajaran olah raga atau mata pelajaran Bahasa Indonesia diadakan saat jam terakhir atau siang hari. Pada saat-saat tersebut, siswa dalam keadaan lelah setelah berolah raga. Siswa mengalami lelah fisik yang mengakibatkan siswa mengantuk, sedangkan saat jam-jam terakhir atau siang hari siswa mengalami lelah fisik sekaligus lelah pikiran dikarenakan telah seharian melaksanakan pelajaran. Atau bahkan semangat siswa menurun akibat tidak menyukai guru yang mengampu mata pelajaran tersebut. Entah karena guru tersebut membosankan atau galak sehingga menjadi ancaman bagi siswa yang melakukan pelanggaran.

Permasalahan yang kedua, kurangnya keterampilan siswa dalam berbicara dengan Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Hal tersebut dikarenakan masih terpengaruhnya bahasa yang digunakan siswa sehari-hari, termasuk bahasa daerah masing-masing yang belum tentu semua siswa

mengerti. Siswa cenderung menganggap bahwa seolah-olah mereka hanya bercakap-cakap dengan temannya seperti biasa. Ketiga, kurangnya keterampilan siswa dalam mengungkapkan ide. Siswa kurang memiliki keberanian dalam mengungkapkan gagasannya, mereka menganggap bahwa gagasannya tidak penting sehingga tidak perlu untuk diutarakan. Padahal jika ditinjau lebih lanjut ternyata gagasan tersebut penting dan dapat menjadi bahan saat ujian. Ada juga kasus siswa yang mengutarakan idenya dengan cara yang salah, sehingga maksud yang ia kemukakan tidak dapat dipahami dengan jelas. Hal tersebut bukan membuat siswa menjadi jelas, tetapi menjadi semakin bingung. Kasus yang terakhir adalah kurangnya pemahaman siswa dalam penulisan ejaan yang masih terpengaruh dengan bahasa lisan. Hal tersebut dikarenakan siswa hanya mengingat apa yang dikatakannya sehari-hari. Padahal bahasa yang digunakan sehari-hari merupakan bahasa yang tidak baku dan tidak sesuai dengan EYD, bahkan bahasa daerah pun masih diikut sertakan dalam bahasa tulisan. Selain itu juga kurang diperkenalkannya EYD secara lebih mendalam sejak dini.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di SD Inpres Sogaya, guru hanya menggunakan pembelajaran konvensional yakni pembelajaran berpusat pada guru dan guru hanya melakukan penanaman konsep ataupun teori melalui metode ceramah menerapkan metode ceramah tanpa mempertimbangkan untuk melakukan pembelajaran yang lebih variatif yang dapat merangsang minat siswa dan dapat melibatkan siswa secara maksimal dalam proses pembelajaran. Penggunaan metode ceramah dalam

pembelajaran tidak efektif dalam melatih siswa untuk belajar secara aktif dan kreatif karena siswa tidak diberikan pengalaman langsung dalam belajar. Hal tersebut menyebabkan keterampilan berpikir kritis siswa kurang terlatih, padahal keterampilan berpikir kritis tersebut berguna untuk menemukan suatu konsep dan mengembangkan pengetahuan mereka agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, permasalahan tersebut juga menyebabkan kurangnya kemandirian siswa dalam proses pembelajaran karena selama ini siswa selalu bergantung pada guru, terutama dalam penyelesaian suatu masalah.

Selain itu, diperoleh data hasil ulangan tengah semester (UTS) mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa Kelas V semester I SD Inpres Sogaya yakni, siswa yang memperoleh nilai kurang dari 70 sebanyak 10 orang, sedangkan siswa yang memperoleh nilai di atas 70 sebanyak 12 orang. Hal tersebut menunjukkan masih rendahnya hasil belajar Bahasa Indonesia siswa. Selain itu, berdasarkan hasil observasi juga diketahui bahwa dalam pembelajaran belum nampak keterampilan berpikir kritis siswa, seperti kurangnya keterampilan menemukan masalah dan mencari solusi atau jalan keluar dari permasalahan.

Berkaitan dengan masalah-masalah tersebut, maka guru sebagai pendidik sangat perlu memilih model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia agar siswa sebagai peserta didik menjadi aktif dalam berpikir, berkomunikasi untuk mencari data, mengolah data dan mencari solusi untuk

masalah yang ada. Sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar dan keterampilan berpikir ilmiah siswa. Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan yakni model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model pembelajaran CPS merupakan salah satu model pembelajaran yang berpusat pada kemampuan dan keterampilan siswa dalam memecahkan masalah yang diikuti dengan penguatan kreatifitas dan berpikir kritis. Dimana pada saat dihadapkan dengan situasi pertanyaan peserta didik mampu melakukan keterampilan dalam memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapan atau pendapatnya sendiri. Tidak hanya dengan cara menghafal tanpa berpikir terlebih dahulu, tetapi mampu mempunyai keterampilan memecahkan masalah dengan memperluas proses berpikir dalam dirinya. Tujuan dari model pembelajaran ini adalah keterampilan peserta didik untuk berpikir kreatif, analitis, sistematis dan logis untuk menemukan alternative pemecahan masalah dengan kreatif melalui eksplorasi data secara empiris dalam rangka menumbuhkan sikap ilmiah dan keterampilan siswa dalam berpikir kritis.

Berdasarkan hal tersebut, model pembelajaran CPS tidak hanya akan menjadi suatu alternative model pembelajaran yang diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia, tetapi juga mampu meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dan berpikir kritis siswa. manusia.

Berdasarkan yang diuraikan diatas maka peneliti terdorong untuk melakukan penelitian yang berjudul “**Pengaruh Model Pembelajaran**

***Creative Problem Solving* terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya.”**

**B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat berpikir kritis siswa Kelas V SD Inpres Sogaya sebelum dan setelah proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving*?
2. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar Bahasa Indonesia sebelum dan setelah diterapkannya model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap siswa Kelas V SD Inpres Sogaya?

**C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tingkat berpikir kritis siswa Kelas V SD Inpres Sogaya sebelum dan setelah proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).
2. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar Bahasa Indonesia Kelas V SD Inpres Sogaya sebelum dan setelah proses belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoretis**

Untuk menambah pengetahuan, literasi dan teori-teori tentang pendidikan, khususnya bagi mahasiswa.

### **2. Manfaat Praktis**

Adapun manfaat dari penelitian ini, baik bagi siswa, guru, dan sekolah, yakni sebagai berikut:

#### **a. Bagi Siswa**

- 1) Dapat meningkatkan motivasi belajar serta focus belajar siswa.
- 2) Dapat meningkatkan keterampilan berpikir (intelektual) dan keterampilan proses siswa dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan konsep siswa mengenai materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 4) Siswa dapat lebih aktif, kreatif, kritis dan bekerja sama antar sesama siswa.

#### **b. Bagi Guru**

- 1) Guru dapat meningkatkan kualitas penyaluran materi dan strategi pembelajaran menjadi lebih bervariasi.
- 2) Dapat menjadi salah satu alternative program pembelajaran bagi para guru melalui model pembelajaran yang inovatif.

c. Bagi Sekolah

Dapat direkomendasikan sebagai inovasi dalam dunia pendidikan khususnya bagi sekolah yang bersangkutan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, khususnya dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia.

**BAB II**

**KAJIAN TEORITIK, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS**

**PENELITIAN**

**A. Kajian Teori**

**1. Hasil Penelitian yang Relevan**

Berikut ini adalah beberapa penelitian mengenai model *Creative Problem Solving* (CPS) yang telah dilakukan dan dapat dijadikan kajian dalam penelitian ini adalah penelitian dari:

- a. Yanti (2017) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Berbasis *Educative Games* Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas IV Di Gugus IV Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung”. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu atau *quasi ekprerimen* dengan desain *post test only control group design*. Populasi penelitian yang berjumlah 147 orang. Sample penelitian ditentukan dengan teknik *random sampling yang berjumlah 77 siswa*. Data hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis dikumpulkan dengan menggunakan metode tes, yang dianalisis dengan menggunakan teknik analisis Manova berbantuan SPSS 17.00 *for windows*. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil  $F_{hitung}$  sebesar  $84,405 > F_{tabel}$  (4,000 dengan signifikan lebih kecil dari 0,05. Hasil ini menyatakan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) terdapat

perbedaan kemampuan berpikir kritis antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS berbasis *Educative Games* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, 2) terdapat perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS berbasis *Educative Games* dengan siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional, dan 3) terdapat secara simultan antara kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPA antara siswa yang mengikuti model pembelajaran CPS berbasis *Educative Games* dengan siswa yang mengikuti pelajaran konvensional.

- b. Penelitian lain yang dilakukan oleh Budiana, dkk (2013) yang berjudul “Pengaruh Model *Creative Problem Solving* (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD”. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2012/2013. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu, dengan rancangan *post test only control group design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh kelas V di SD Negeri Gugus VI Kecamatan Banjarkarangan Kabupaten Klungkung yang berjumlah enam kelas dengan jumlah siswa 101 orang. Sample ditetapkan sebanyak 2 kelas dengan jumlah 42 orang siswa yang ditentukan dengan cara *simple random sampling*. Data kemampuan berpikir kritis siswa dikumpulkan dengan tes kemampuan berpikir kritis berbentuk uraian. Data dianalisis dengan statistic deskriptif dan uji-t dengan bantuan program *Microsoft Excel 2007 for windows*. Semua pengujian statistic dilakukan pada taraf

signifikansi 5%. Hasil analisis data menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* berada pada kualifikasi baik ( $M=33,45$ ;  $SD=4,76$ ). Sedangkan kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model konvensional berada pada kualifikasi cukup ( $M=27,5$ ;  $SD=6,477$ ). Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis kelompok siswa yang belajar dengan menggunakan model CPS dengan kemampuan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model konvensional ( $t_{hitung}=3,42 > t_{tabel}=2,021$  ;  $db=40$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model CPS lebih baik daripada kemampuan berpikir kritis siswa yang dibelajarkan dengan menggunakan model konvensional.

- c. Agustina (2014) yang berjudul “Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap hasil belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan”. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian eksperimen semu atau *quasi ekprerimen* dengan desain *post test only control group design*. Populasi penelitian yang berjumlah 147 orang. Sample penelitian ditentukan dengan teknik *purposive sampling* diperoleh dua kelas sebagai sampel yakni kelas VIII-A dan VIII-D. kelas VIII-A sebagai kelas eksperimen dan kelas VIII-D sebagai kelas control. Pada kelas eksperimen diterapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving*, sedangkan pada kelas control diterapkan pembelajaran

konvensional. Pada akhir pertemuan, kedua kelas sampel diberi tugas akhir dengan menggunakan instrument sama yang telah diuji validitas dan reliabilitas. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah metode wawancara, observasi, dokumentasi dan tes. Metode analisis data berupa uji prasyarat yaitu uji homogenitas dan normalitas, kemudian dilanjutkan dengan analisis data uji hipotesis dengan menggunakan uji-t. hasil penelitian diketahui hasil uji normalitas dan homogenitas data hasil tes dari kedua sampel normal dan homogeny, sehingga untuk pengujian hipotesis dapat digunakan uji-t. menurut hasil penelitian dan pembahasan perhitungan uji-t diperoleh  $t_{hitung} = 3,2643$  sedangkan nilai  $t_{tabel} = 1,99495$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  sehingga  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sesuai dengan perhitungan dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran CPS terhadap hasil belajar matematika pada siswa kelas VIII SMP Islam Durenan.

- d. Penelitian yang dilakukan oleh Fatoni, dkk (2014) yang berjudul “Pembelajaran Kooperatif Tipe *Creative Problem Solving* (CPS) Berbantuan Kursi Panas Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ir. Soekarno”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara kelompok siswa yang dibelajarkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *Creative Problem Solving* (CPS) berbantuan kursi panas dengan kelompok siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional pada kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan. Penelitian ini

merupakan penelitian eksperimen semu (*quasy experiment*) dengan rancangan penelitian yang digunakan adalah *Non Equivalent Control Group Design*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V di Gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 453 orang. Penentuan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *random sampling* yang diacak adalah kelasnya untuk menentukan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan hasil pengundian yaitu kelas VA SD N 7 Pedungan sebagai kelompok eksperimen yang berjumlah 43 orang dan kelas VB SD N 5 Pedungan sebagai kelompok kontrol yang berjumlah 42 orang. Data yang dikumpulkan adalah hasil belajar IPS dengan menggunakan metode tes jenis objektif pilihan ganda. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial dengan menggunakan uji-t. Berdasarkan hasil analisis uji-t didapat  $t_{hitung} = 4,29$  dan  $t_{tabel} = 2,000$  pada taraf signifikansi 5% dan  $dk = 83$ , ini berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka  $H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Sehingga dapat diinterpretasikan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar IPS antara siswa yang dibelajarkan melalui model kooperatif tipe CPS berbantuan kursi panas dengan siswa yang dibelajarkan melalui pembelajaran konvensional. Rata-rata hasil belajar IPS yang diperoleh antara siswa kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan siswa kelompok kontrol ( $79,71 > 73,81$ ). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe CPS berbantuan kursi panas berpengaruh

terhadap hasil belajar IPS kelas V SD Gugus Ir. Soekarno Denpasar Selatan.

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, dapat ditemukan perbedaan dan persamaan antara penelitian-penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Adapun persamaannya yakni model pembelajaran yang digunakan adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*. Selain itu, metode pengumpulan data yang digunakan yakni berupa tes untuk mengetahui tingkat hasil belajar siswa. Sedangkan perbedaan antara penelitian terdahulu di atas dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yakni: (1) jenis penelitian yang digunakan oleh penelitian terdahulu menggunakan jenis penelitian semu (*quasy experiment*), sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian eksperimen, (2) semua penelitian terdahulu menggunakan desain penelitian *post test only control group design* dalam artian penelitian terdahulu hanya melakukan posttest tanpa melakukan pre test terlebih dahulu dan melakukan penelitian dengan menggunakan dua kelas yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol, sedangkan peneliti menggunakan desain penelitian *the one group pretest-posttest design* dalam artian peneliti melakukan dua kali tes yakni pretest dan posttest namun hanya menggunakan satu kelas saja, (3) pada penelitian terdahulu model CPS diterapkan pada mata pelajaran sains, sedangkan peneliti menerapkan model CPS pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

## 2. Hakikat Belajar

Belajar merupakan suatu aktivitas mental yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, dan sikap. Perubahan ini bersifat relatif konstan dan berbekas. Dengan demikian belajar merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat terpisahkan dari tata kehidupan manusia, sejak manusia lahir sampai liang lahat untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, kegemaran, dan sikap seseorang terbentuk, dimodifikasi dan berkembang disebabkan karena belajar. Oleh karena itu, seseorang dikatakan belajar dapat diasumsikan pada diri orang itu menjadi suatu proses kegiatan yang mengakibatkan suatu perubahan tingkah laku. Berhasil tidaknya kegiatan belajar akan sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor yang terlibat dalam proses belajar itu sendiri, yaitu: peserta didik, pengajar, sarana dan prasarana serta penilaian.

Belajar merupakan suatu proses yang tidak bisa terlepas dari kehidupan manusia karena manusia pada hakikatnya selalu memperbaiki kehidupannya melalui proses belajar. Dengan melalui proses tersebut, manusia senantiasa akan mengalami perubahan dalam dirinya sehingga manusia akan menuju pada kehidupan yang lebih baik. William Burton (dalam Hamalik, 2001: 28), mengemukakan bahwa *a good learning situation consist of a rich and varied series of learning experiences unified around a vigorous purpose and carried on in interaction with a rich, varied and propocative environment*. Sedangkan menurut Nasution (dalam Hamzah,

2011: 141) tentang belajar yaitu aktivitas yang menghasilkan perubahan pada diri individu yang belajar, baik actual maupun potensial. Perubahan itu pada dasarnya berupa diduplikasinya kemungkinan baru, yang berlaku dalam waktu yang relative lama. Menurut Slameto (dalam Hamzah, 2011: 141), belajar sebagai proses perubahan dalam diri seseorang pada tingkah laku sebagai akibat/hasil interaksi dengan lingkungannya dalam kebutuhan.

Adapun pengertian belajar menurut Sudjana (1996: 38) tentang belajar yakni:

Belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap, dan tingkah laku, ketrampilan, kecakapan, kebiasaan, serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Dari pengertian belajar yang dikemukakan oleh Sudjana, dapat diketahui beberapa ciri tentang belajar yaitu (1) Belajar terjadi berkat siswa mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar. (2) Harus memungkinkan terjadinya perubahan tingkah laku individu. (3) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman. (4) Tingkah laku yang mengalami perubahan belajar menyangkut aspek kepribadian baik fisik maupun psikis, ketrampilan, kecakapan maupun sikap.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa belajar merupakan suatu konsep yang tidak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari, terlebih lagi bagi siswa. Belajar pada hakikatnya merupakan suatu proses perubahan, baik dalam aspek pengetahuan, sikap maupun keterampilan.

Kegiatan belajar merupakan peristiwa dimana seseorang mempelajari sesuatu dan menyadari perubahan itu melalui kegiatan belajar, dimana kegiatan belajar diarahkan pada aspek positif.

### **3. Hakikat Pembelajaran**

Pembelajaran adalah upaya untuk membelajarkan siswa. Secara implisit dalam pengertian ini terdapat kegiatan memilih, menetapkan, mengembangkan metode untuk mencapai hasil pembelajaran yang diinginkan. Pemilihan, penetapan, dan pengembangan metode ini didasarkan pada kondisi pembelajaran yang ada. Kegiatan-kegiatan ini pada dasarnya merupakan inti dari perencanaan pembelajaran.

Hakikat pembelajaran menurut Elaine Johnson (2002: 18), pembelajaran atau *learning* adalah *learning is a change in human disposition or capability, which can be retained, and which is not simply ascribable on the process of growth.*

Ngalimun (2017: 4) menjelaskan definisi dari pembelajaran, yakni:

Pembelajaran merupakan suatu proses yang terdiri dari kombinasi dua aspek, yaitu: (1) belajar tertuju kepada apa yang harus dilakukan oleh siswa, (2) mengajar berorientasi kepada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pemberi pelajaran. Kedua aspek ini akan berkolaborasi secara terpadu menjadi suatu kegiatan pada saat terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta antara siswa dengan siswa disaat pembelajaran sedang berlangsung.

Menurut Trianto (dalam Budiarto, 2014: 63) bahwa tentang hakikat pembelajaran yakni:

Pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswanya (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Ahli lain berpendapat bahwa pembelajaran adalah seperangkat peristiwa (*events*) yang mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga siswa itu memperoleh kemudahan.

Menurut Hamzah (2011: 142) pembelajaran adalah

Hal yang diidentikkan dengan kata “mengajar” berasal dari kata dasar “ajar” yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui (dituruti) ditambah dengan awalan “pe” dan akhiran “an” menjadi “pembelajaran”, yang berarti proses, perbuatan, cara mengajar atau mengajarkan sehingga anak didik mau belajar.

Pembelajaran hendaknya dipandang sebagai variable bebas (*independent variable*), yakni suatu kondisi yang harus dimanipulasi, suatu rangkaian strategi yang harus diambil dan dilaksanakan oleh guru. Dari beberapa pengertian pembelajaran di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah suatu proses atau peristiwa yang memungkinkan si pembelajar dapat memberikan hasil/respon sebagai akibat dari pemberian stimulus agar terjadi perubahan tingkah laku yang lebih baik.

#### **4. Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar juga merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Rifa'i dan Anni (dalam Budiarto, 2014: 61) berpendapat bahwa hasil belajar

merupakan perubahan perilaku yang diperoleh pembelajar setelah mengalami aktivitas belajar. Perolehan aspek-aspek perubahan perilaku tersebut tergantung oleh apa yang dipelajari pembelajar.

Menurut Bloom (dalam Suprijono, 2009:6) tentang hasil belajar

Hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Domain kognitif adalah knowledge (pengetahuan, ingatan), comprehension (pemahaman, menjelaskan, meringkas, contoh), application (menerapkan), analysis (menguraikan, menentukan hubungan), synthesis (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk), dan evaluation (menilai). Domain afektif adalah receiving (sikap menerima), responding (memberikan respons), valuing (nilai), organization (organisasi), characterization (karakterisasi). Domain psikomotorik meliputi initiatory, pre-routine, dan routinized. Psikomotorik juga mencakup keterampilan produktif, teknik, fisik, sosial, manajerial, dan intelektual.

Berdasarkan pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar merupakan peningkatan kemampuan yang didapat siswa dari pengalaman belajar saat mengalami aktivitas belajar. Kemampuan yang dapat ditingkatkan oleh siswa, baik itu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

## **5. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

### **a. Pentingnya Bahasa Indonesia di Sekolah dasar**

Didalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, identitas nasional, alat perhubungan antar warga dan alat penyatuan berbagai suku bangsa. Junus dan Fatimah Junus (2012: 1) menyatakan

bahwa bahasa adalah satu diantara sejumlah kebutuhan pokok manusia sehari-hari, betapa pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi yang primer yang dapat dirasakan oleh setiap pengguna bahasa.

Mengingat fungsi yang diemban oleh bahasa Indonesia sangat banyak, maka kita perlu mengadakan pembinaan dan pengembangan terhadap bahasa Indonesia sehingga peserta didik dapat berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Menurut Arifin (1986: 1) tentang bahasa Indonesia yakni bahasa Indonesia yang baik adalah bahasa yang digunakan sesuai dengan norma kemasyarakatan yang berlaku sedangkan bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai dengan aturan atau kaidah tata bahasa Indonesia baku.

Jadi, dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia sangat penting dalam kehidupan sehari-hari karena bahasa sebagai lambang kebanggan bangsa dan identitas nasional juga sebagai alat penghubung antar suku bangsa. Sebagai warga negara Indonesia harus mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Bahasa Indonesia yang baik dan benar adalah bahasa Indonesia yang digunakan sesuai norma kemasyarakatan yang berlaku dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku. Tanpa adanya pembinaan dan pengembangan tersebut, bahasa Indonesia tidak akan dapat berkembang, sehingga dikhawatirkan bahasa Indonesia tidak dapat mengembang

fungsi-fungsinya. Salah satu cara dalam melaksanakan pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia adalah melalui mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah khususnya di Sekolah Dasar (SD). Pembinaan dan pengembangan, kemampuan dan keterampilan berbahasa yang diupayakan di sekolah berorientasi pada empat jenis keterampilan.

Bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, sosial, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain, mengemukakan gagasan, berpartisipasi dalam masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut, dan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya. Adapun menurut Munirah (2012: 20) menyatakan bahwa:

Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dengan baik, baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, pembelajaran bahasa Indonesia juga diharapkan dapat menumbuhkan apresiasi peserta didik terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.

#### **b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar**

Bahasa memungkinkan manusia untuk saling berkomunikasi, saling berbagi pengalaman, saling belajar dari yang lain, dan untuk meningkatkan kemampuan intelektual dan kesusastraan. Standar

kompetensi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah salah satu program yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan berbahasa peserta didik, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Menurut Munirah (2012: 3) tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar yaitu:

(1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis, (2) Menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara, (3) Memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan, (4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan social, dan (5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

## **6. Aspek Menulis**

### **a. Pengertian Menulis**

Menurut Atar (2007: 14) menyatakan bahwa menulis adalah suatu proses kreatif memindahkan gagasan kedalam lambing-lambang tulisan. Sedangkan menurut Tarigan (dalam Sumarno, 2009: 5) menyatakan bahwa menulis berarti mengekspresikan secara tertulis gagasan, ide, pendapat, atau pikiran dan perasaan.

Berdasarkan definisi dari para ahli, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan menuangkan ide atau gagasan dengan bahasa tulis sebagai media penyampai.

## **b. Tujuan Menulis**

Terdapat beberapa tujuan menulis, yaitu 1) untuk memberikan informasi melalui media tulis, 2) untuk memberikan ataupun mempengaruhi keyakinan kepada pembaca, 3) sebagai sarana pendidikan, dan 4) untuk memberikan keterangan terhadap sesuatu baik itu benda, barang, manusia, dan sebagainya.

## **c. Tahap-tahap Menulis**

Menulis merupakan suatu proses kreatif yang dilakukan melalui tahapan yang harus dikerjakan dengan mengerahkan keterampilan seni dan kiat sehingga semuanya berjalan dengan efektif. Sebuah sistem kerja yang kreatif memerlukan tahapan tertentu dalam prosesnya. Adapun tahapan-tahapan dalam menulis yaitu:

### 1) Tahap Pratulis

Tahap ini merupakan tahap paling awal dalam kegiatan menulis. Tahapan ini terletak sebelum melakukan penulisan. Dalam tahap ini, terdapat berbagai kegiatan yang dilakukan oleh penulis, mulai dari menentukan topic yang akan ditulis. Penulis mempertimbangkan pemilihan topic dari segi menarik atau tidaknya terhadap pembaca.

### 2) Tahap Pembuatan

Pada tahap ini, penulis lebih mengutamakan isi tulisan daripada tata tulisan sehingga semua pikiran, ide, gagasan dan perasaan dapat dituangkan ke dalam tulisan.

### 3) Tahap Revisi

Merevisi berarti memperbaiki, dapat berupa menambah atau mengurangi informasi, mempertajam perumusan penulisan, mengubah urutan penulisan, menghilangkan informasi yang kurang relevan, dan sebagainya.

### 4) Tahap penyuntingan

Pada tahap ini, penulis mengulang kembali kegiatan membaca draf. Tulisan pada draf kasar masih memerlukan beberapa perubahan. Kegiatan selama tahap penyuntingan adalah meneliti kembali kesalahan dan kelemahan pada draf kasar dengan melihat ketetapannya dengan gagasan utama, tujuan penulisan, calon pembaca dan kriteria penerbitan.

### 5) Tahap Publikasi

Tahap publikasi merupakan tahap paling akhir dalam proses menulis. Dalam tahap ini, yang dilakukan adalah mempublikasikan tulisan melalui beberapa kemungkinan, misalnya mengirimkan kepada penerbit, redaksi majalah dan sebagainya. Dapat pula berbagi tulisan dengan berbagai pembaca.

## **7. Model Pembelajaran**

### **a. Pengertian Model Pembelajaran**

Model pembelajaran merupakan salah satu hal yang harus diketahui dan diterapkan oleh guru dalam proses belajar mengajar. Dengan adanya

model pembelajaran, maka proses pembelajaran dapat menjadi lebih bervariasi, sehingga siswa tidak merasa bosan maupun jenuh pada saat berlangsungnya proses pembelajaran. Model pembelajaran sering dimaknai sama dengan pendekatan pembelajaran. Sebenarnya, model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada makna pendekatan, strategi, metode dan teknik.

Menurut Ngalimun (2017: 37) tentang pengertian model pembelajaran, menyatakan bahwa:

Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas. Dengan kata lain, model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau pola yang dapat kita gunakan untuk mendesain pola-pola mengajar secara tatap muka di dalam kelas dan untuk menentukan material/perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, media (film-film), tipe-tipe, program-program media computer, dan kurikulum.

Hal ini sejalan dengan pendapat Joyce (dalam Ngalimun, 2017: 37) yang menyatakan bahwa *each model guides us as we design instruction to help students achieve various objectives* (setiap model mengarahkan kita dalam merancang pembelajaran untuk membantu peserta didik mencapai tujuan pembelajaran).

Berdasarkan definisi di atas, model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang menggambarkan prosedursistematik dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar, yang berfungsi sebagai pedoman guru dalam merancang dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, mengelola lingkungan pembelajaran

dan mengelola kelas. Dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran diperlukan perangkat pembelajaran yang disusun dan dikembangkan oleh guru.

#### **b. Fungsi Model Pembelajaran**

Fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman perancangan dan pelaksanaan pembelajaran. Karena itu, pemilihan model sangat dipengaruhi oleh sifat materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

#### **c. Ciri Model Pembelajaran**

Model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode maupun teknik. Sebagaimana dijelaskan oleh Trianto (dalam Ngalimun, 2017: 39) yang menyatakan bahwa:

Suatu rancangan pembelajaran atau rencana pembelajaran disebut menggunakan model pembelajaran apabila mempunyai empat ciri khusus, yaitu: (a) rasional teoretik yang logis yang disusun oleh penciptanya atau pengembangnya, (b) landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana siswa belajar (tujuan pembelajaran yang akan dicapai), (c) tingkah laku yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan secara berhasil, dan (d) lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

### **8. Model Pembelajaran *Creative Problem Solving***

#### **a. Pengertian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving***

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, setiap pendidik dituntut untuk benar-benar memahami model pembelajaran yang diterapkannya. Adanya model dan strategi pembelajaran dapat membantu peserta didik dalam

memahami materi atau informasi yang disampaikan. Ada banyak model dan strategi pembelajaran yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran, salah satunya yaitu model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)*.

Model pembelajaran ini tidak seperti metode pemecahan masalah pada umumnya. Model ini lebih mengutamakan kuantitas ide yang diberikan dan selanjutnya tidak langsung ada keputusan final atau masih ada penundaan solusi.

*Creative Problem Solving (CPS)* berasal dari kata *creative*, *problem*, dan *solving*. *Creative* artinya banyak ide baru dan unik dalam mengkreasi solusi serta mempunyai nilai dan relevan. *Problem* artinya suatu situasi yang memberikan tantangan, kesempatan, yang saling berkaitan. Sementara *solving* artinya merencanakan suatu cara untuk menjawab suatu problem.

Menurut Hamzah (2011 : 223) mengemukakan pengertian model pembelajaran *Creative Problem Solving*, yakni:

Model pembelajaran CPS merupakan suatu model pembelajaran yang melakukan pemusatan pada pembelajaran dan keterampilan pemecahan masalah, yang diikuti dengan penguatan keterampilan, ketika dihadapkan dengan suatu pertanyaan, peserta didik dapat melakukan keterampilan memecahkan masalah untuk memilih dan mengembangkan tanggapannya.

Peran guru dalam pembelajaran yang menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* lebih banyak menempatkan diri sebagai fasilitator (membantu memberikan kemudahan kepada siswa

dalam proses pembelajaran), motivator (memberikan motivasi kepada siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran), dan dinamisator (guru berusaha memberikan rangsangan dalam mencari, mengumpulkan dan menentukan informasi untuk pemecahan masalah).

Selama proses pembelajaran dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), siswa diberikan kesempatan secara luas untuk memecahkan masalah yang diberikan. Hal tersebut merupakan prasyarat bagi siswa yang ingin belajar mandiri. Tujuan yang ingin dicapai adalah siswa diarahkan untuk aktif dalam membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung sehingga diharapkan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki tiga komponen utama, yaitu (1) menemukan fakta, melibatkan penggambaran masalah, mengumpulkan dan meneliti data dan informasi yang bersangkutan. (2) menemukan gagasan, berkaitan dengan memunculkan dan memodifikasi gagasan tentang strategi pemecahan masalah. (3) menemukan solusi, yaitu proses evaluative sebagai puncak pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* adalah suatu model pembelajaran dengan memecahan masalah yang menekankan penemuan berbagai alternative idea tau gagasan yang melibatkan proses berpikir divergen dan konvergen untuk mencari penyelesaian berupa solusi yang paling efisien

dari suatu permasalahan. Berpikir divergen yaitu menghasilkan banyak ide berdasarkan intuisi dalam menyelesaikan masalah. Sedangkan berpikir konvergen adalah kegiatan pengambilan keputusan atas ide yang ada.

#### **b. Karakteristik Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)**

*Creative Problem Solving* (CPS) memiliki karakteristik yang membedakan dengan model pembelajaran lain, yaitu: 1) Proses menyelesaikan suatu masalah dimulai dari proses pengulangan (*recursive*), peninjauan kembali (*revised*), dan pendefinisian ulang (*redefined*). 2) Memerlukan proses berpikir divergen dan konvergen. 3) Menggagas suatu pemikiran yang bersifat prediktif serta dapat merangsang ke tahap berpikir logis selanjutnya.

Menurut Treffinger (2003:15), *Creative Problem Solving* (CPS) memiliki karakteristik sebagai berikut:

- 1) Terbukti, sudah digunakan lebih dari 50 tahun oleh berbagai macam organisasi di dunia dan didukung oleh penelitian dengan ratusan studi yang telah dipublikasikan mengenai efektifitas dan dampaknya.
- 2) Mudah diterapkan, CPS menghubungkan kreativitas alamiah siswa dengan pendekatan pemecahan masalah. Sangat mudah dipelajari dan dapat diaplikasikan oleh individu maupun kelompok.
- 3) Berdaya, CPS dapat diintegrasikan di berbagai aktivitas yang terstruktur, menyediakan hal baru atau menambahkan perangkat untuk dapat membuat suatu perubahan yang nyata. CPS dapat menstimulasi hal yang penting yang bisa dilakukan dalam kehidupan dan pekerjaan.
- 4) Praktis, CPS dapat digunakan untuk menyelesaikan masalah sehari-hari maupun tantangan jangka panjang.
- 5) Positif, CPS membantu untuk menggali bakat kreatif dan memfokuskan pikiran secara konstruktif agar dapat memecahkan tantangan dan masalah yang kompleks.

Salah satu prinsip utama dalam *Creative Problem Solving* (CPS) ialah adanya keseimbangan dinamis antara proses berpikir divergen dan konvergen. Berpikir divergen adalah memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan, dengan penekanan pada keragaman jumlah kesesuaian. Pemikiran divergen bersifat lebih bebas dan terbuka. Siswa diminta memikirkan berbagai kemungkinan jawaban atau pemecahan masalah dan mencetuskan beragam gagasan atau ide terhadap suatu persoalan. Sedangkan berpikir konvergen adalah pemberian jawaban atau penarikan kesimpulan yang logis dari informasi yang diberikan, dengan penekanan pada pencapaian jawaban tunggal yang paling tepat, atau satu-satunya jawaban yang benar.

**c. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)**

Menurut Kowalik dan Mitchell (1999: 7-14) tentang langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), yakni sebagai berikut:

*1) Mess-Finding* (Menemukan Masalah)

Tahap pertama merupakan suatu usaha untuk mengidentifikasi suatu situasi yang dirasakan mengganggu.

*2) Fact-finding* (Menemukan Fakta)

Tahap kedua yaitu menemukan fakta. Pada tahap ini siswa mendaftar semua fakta yang diketahui dan berhubungan dengan situasi tersebut untuk menemukan informasi yang tidak diketahui

tetapi esensial pada situasi yang sedang diidentifikasi dan dicari. Pada tahap ini, melibatkan cara berpikir divergen dan konvergen. Saat mengungkapkan hal yang dianggap fakta merupakan proses berpikir divergen, sedangkan saat mempertimbangkan dan memutuskan apa saja yang merupakan fakta terpenting digunakan proses berpikir konvergen.

### 3) *Problem-finding* (Menemukan Masalah)

Pada tahap ini, siswa diupayakan dapat mengidentifikasi semua kemungkinan pernyataan masalah dan kemudian memilih apa yang paling penting atau yang mendasari masalah. Tahapan ini juga melibatkan berpikir divergen dan konvergen. Berpikir divergen ketika siswa mencatat semua yang disangka menjadi masalah persoalan yang diberikan. Sedangkan berpikir konvergen ketika siswa mempertimbangkan dan memutuskan masalah suatu pernyataan adalah sebuah masalah.

### 4) *Idea-finding* (menemukan Ide)

Pada tahap ini, siswa diupayakan untuk menemukan sejumlah ide dan gagasan yang mungkin dapat digunakan untuk memecahkan masalah. Pada tahap ini, siswa hanya menggunakan proses berpikir divergen, yakni ketika siswa mencoba untuk menduga dan merumuskan ide-ide yang mungkin saja dapat menjadi jalan keluar dari permasalahan yang ada.

### 5) *Solution-finding* (Menemukan Solusi)

Pada tahap ini, siswa menyeleksi solusi, ide dan gagasan yang diperoleh pada tahap *idea-finding* untuk menemukan ide yang paling tepat dalam memecahkan masalah dengan cara sistematis. Pada tahap ini, siswa menggunakan proses berpikir divergen dan konvergen. Berpikir divergen ketika siswa menduga ide apa yang paling tepat dijadikan solusi. Sedangkan berpikir konvergen, yakni ketika siswa memberikan justifikasi atas dugaan yang diberikan sebelumnya secara analitis.

6) *Acceptance-finding* (Menemukan Penerimaan)

Pada tahap akhir ini, siswa berusaha untuk memperoleh penerimaan atas solusi masalah, menyusun rencana tindakan dan mengimplementasikan solusi tersebut. Penerimaannya berupa hasil konsep atau solusi yang diterima. Pada tahap ini, siswa menggunakan proses berpikir divergen dan konvergen untuk memutuskan kembali bahwa solusi yang mereka dapatkan tepat.

**d. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)**

**1) Kelebihan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)**

Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang memiliki kelebihan yang diantaranya:

- a) Melatih peserta didik agar mampu menyelesaikan masalah-masalah biologis.
- b) Meningkatkan kreativitas peserta didik.
- c) Adanya interaksi antara guru dan peserta didik.
- d) Menuntun peserta didik untuk dapat berpikir kreatif dan kritis.
- e) Membuat peserta didik gemar membuat pendapat dan aktif menyampaikan.

## **2) Kekurangan Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)**

Selain kelebihan, model pembelajaran *Creative Problem Solving* juga memiliki kekurangan. Adapun kekurangan model pembelajaran ini diantaranya:

- 1) Guru mengalami kebingungan melaksanakan model pembelajaran CPS dalam pembelajaran, karena banyaknya metode yang juga digunakan.
- 2) Jika kurang cermat, maka guru akan mengalami kesulitan memantau kreatifitas tiap peserta didik dalam kelompok.
- 3) Pemecahan masalah dalam kreatifitas sulit dibedakan karena keduanya menuntut hasil yang baru.

## **9. Keterampilan Berpikir Kritis**

### **a. Definisi Berpikir Kritis**

Istilah berpikir kritis (*critical thinking*) sering disamakan artinya dengan berpikir *konvergen*, berpikir logis (*logical thinking*) dan *reasoning*. R.H Ennis (dalam Hassoubah, 2004), mengungkapkan bahwa berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan.

Menurut R. Swartz dan D.N. Perkins (dalam Hassoubah, 2004: 86) menyatakan bahwa:

Berpikir kritis berarti: (1) Bertujuan untuk mencapai penilaian yang kritis terhadap apa yang akan diterima atau apa yang akan dilakukan dengan alasan yang logis, (2) Memakai standar penilaian sebagai hasil dari berpikir kritis dalam membuat keputusan, (3) Menerapkan berbagai strategi yang tersusun dan memberikan alasan untuk menentukan serta menerapkan standar tersebut, (4) Mencari dan menghimpun informasi yang dapat dipercaya untuk dipakai sebagai bukti yang mendukung suatu penilaian.

Dalam rangka mengetahui bagaimana mengembangkan berpikir kritis pada diri seseorang, R.H Ennis (dalam Hassoubah, 2004: 87) memberikan sebuah definisi yakni berpikir kritis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Tujuan dari berpikir kritis adalah agar dapat menjauhkan seseorang dari keputusan yang keliru dan tergesa-gesa sehingga tidak dapat dipertanggungjawabkan.

Beyer (dalam Hassoubah, 2004: 87), menyatakan bahwa :

Kemampuan berpikir kritis ini meliputi keterampilan untuk menentukan kredibilitas suatu sumber, membedakan antara yang relevan dan yang tidak relevan, membedakan fakta dari penilaian, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi yang tidak terucapkan, mengidentifikasi bias yang ada, mengidentifikasi sudut pandang, mengevaluasi bukti yang ditawarkan.

Selanjutnya Tyler (dalam Redhana, 2003: 13-14) berpendapat bahwa :

Pengalaman atau pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah dapat merangsang keterampilan berpikir kritis siswa. Pertukaran gagasan yang aktif didalam kelompok kecil tidak hanya menarik perhatian siswa tetapi juga dapat mempromosikan pemikiran kritis. Kerjasama dapat memberi kesempatan kepada siswa untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab terhadap pelajaran sehingga dengan begitu mereka menjadi pemikir yang kritis.

Berpikir kritis tidak sama dengan mengakumulasi informasi. Seorang dengan daya ingat baik dan memiliki banyak fakta tidak berarti seorang pemikir kritis. Seorang pemikir kritis mampu menyimpulkan dari apa yang diketahuinya, dan mengetahui cara memanfaatkan informasi untuk memecahkan masalah, and mencari sumber-sumber informasi yang relevan untuk dirinya. Berpikir kritis tidak sama dengan sikap argumentatif atau mengecam orang lain. Berpikir kritis bersifat netral, objektif, tidak bias. Meskipun berpikir kritis dapat digunakan untuk menunjukkan kekeliruan atau alasan-alasan yang buruk, berpikir kritis dapat memainkan peran penting dalam kerja sama menemukan alasan yang benar maupun

melakukan tugas konstruktif. Pemikir kritis mampu melakukan introspeksi tentang kemungkinan bias dalam alasan yang dikemukakannya.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa berpikir kritis merupakan kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.

#### **b. Unsur-unsur Dasar Berpikir Kritis**

Menurut Ennis (1996: 364) terdapat 6 unsur dasar dalam berpikir kritis yang disingkat menjadi FRISCO :

F (*Focus*): Untuk membuat sebuah keputusan tentang apa yang diyakini maka harus bisa memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia, yang coba diputuskan itu mengenai apa.

R (*Reason*): Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta yang relevan.

I (*Inference*): Membuat kesimpulan yang beralasan atau menyimpulkan. Bagian penting dari langkah penyimpulan ini adalah mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan, pertimbangan dari interpretasi akan situasi dan bukti.

S (*Situation*): Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir akan membantu memperjelas pertanyaan (dalam F) dan

mengetahui arti istilah-istilah kunci, bagian-bagian yang relevan sebagai pendukung.

C (*Clarity*): Menjelaskan arti atau istilah-istilah yang digunakan.

O (*Overview*): Melangkah kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

### **c. Pentingnya Berpikir Kritis**

Berpikir kritis merupakan hal penting yang harus lakukan diantaranya karena:

- 1) Berpikir kritis memungkinkan siswa memanfaatkan potensi seseorang dalam melihat masalah, memecahkan masalah, menciptakan, dan menyadari diri.
- 2) Berpikir kritis merupakan keterampilan universal. Kemampuan berpikir jernih dan rasional diperlukan pada pekerjaan apapun, ketika mempelajari bidang ilmu apapun, untuk memecahkan masalah apapun, jadi merupakan aset berharga bagi karir seorang.
- 3) Berpikir kritis sangat penting di era informasi dan teknologi. Seorang harus merespons perubahan dengan cepat dan efektif, sehingga memerlukan keterampilan intelektual yang fleksibel, kemampuan menganalisis informasi, dan mengintegrasikan berbagai sumber pengetahuan untuk memecahkan masalah.

- 4) Berpikir kritis meningkatkan keterampilan verbal dan analitik. Berpikir jernih dan sistematis dapat meningkatkan cara mengekspresikan gagasan, berguna dalam mempelajari cara menganalisis struktur teks dengan logis, meningkatkan kemampuan untuk memahami.
- 5) Berpikir kritis meningkatkan kreativitas. Untuk menghasilkan solusi kreatif terhadap suatu masalah tidak hanya perlu gagasan baru, tetapi gagasan baru itu harus berguna dan relevan dengan tugas yang harus diselesaikan. Berpikir kritis berguna untuk mengevaluasi ide baru, memilih yang terbaik, dan memodifikasi bila perlu.
- 6) Berpikir kritis penting untuk refleksi diri. Untuk memberi struktur kehidupan sehingga hidup menjadi lebih berarti (*meaningful life*), maka diperlukan kemampuan untuk mencari kebenaran dan merefleksikan nilai dan keputusan diri sendiri. Berpikir kritis merupakan *meta-thinking skill*, ketrampilan untuk melakukan refleksi dan evaluasi diri terhadap nilai dan keputusan yang diambil, kemudian dalam konteks membuat hidup lebih berarti yaitu melakukan upaya sadar untuk menginternalisasi hasil refleksi itu ke dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Cara Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis**

Di dalam kelas atau ketika berinteraksi dengan orang lain, cara-cara yang dapat dilakukan untuk meningkatkan berpikir kritis adalah:

1) Membaca dengan kritis

Untuk berpikir secara kritis seseorang harus membaca dengan kritis pula. Dengan membaca secara kritis, diterapkan keterampilan-keterampilan berpikir kritis seperti mengamati, menghubungkan teks dengan konteksnya, mengevaluasi teks dari segi logika dan *kredibilitasnya*, merefleksikan kandungan teks dengan pendapat sendiri, membandingkan teks satu dengan teks lain yang sejenis.

2) Meningkatkan daya analisis

Dalam suatu diskusi dicari cara penyelesaian yang baik, untuk suatu permasalahan, kemudian mendiskusikan akibat terburuk yang mungkin terjadi.

3) Mengembangkan kemampuan observasi atau mengamati

Dengan mengamati akan didapat penyelesaian masalah yang misalnya menghendaki untuk menyebutkan kelebihan dan kekurangan, pro dan kontra akan suatu masalah, kejadian atau hal-hal yang diamati. Dengan demikian memudahkan seseorang untuk menggali kemampuan kritisnya.

4) Meningkatkan rasa ingin tahu, kemampuan bertanya dan refleksi

Pengajuan pertanyaan yang bermutu, yaitu pertanyaan yang tidak mempunyai jawaban benar atau salah atau tidak hanya satu

jawaban benar, akan menuntut siswa untuk mencari jawaban sehingga mereka banyak berpikir.

Dari hasil penelitian, L. M. Sartorelli dan R. Swartz (dalam Hassoubah, 2004: 96-110) dikemukakan bahwa beberapa cara meningkatkan keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah dengan meningkatkan daya analisis dan mengembangkan kemampuan observasi/mengamati. Sedangkan menurut Christensen dan Marthin (dalam Redhana, 2003: 21) bahwa strategi pemecahan masalah dapat mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan kemampuan siswa dalam mengadaptasi situasi pembelajaran yang baru. Dan adapun menurut Tyler (dalam Redhana, 2003: 21) yang berpendapat bahwa pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan-keterampilan dalam pemecahan masalah akan meningkatkan kemampuan berpikir siswa.

#### **10. Keterkaitan Tahapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Keterampilan Berpikir Kritis**

Keterampilan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah memiliki kaitan yang erat. Keterkaitan antara berpikir kritis dengan langkah-langkah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat dilihat pada tabel 2.1

<b>Tahapan Model CPS</b>	<b>Keterampilan Berpikir Kritis</b>	
	<b>Aspek Berpikir Kritis</b>	<b>Sub Aspek Berpikir Kritis</b>
<i>Mess-finding</i>	Memberikan penjelasan	Memfokuskan pertanyaan

	sederhana	
<i>Fact-finding</i>	Memberikan penjelasan sederhana	Menganalisis argument
<i>Problem-finding</i>	Membangun keterampilan dasar	Mengobservasi dan mempertimbangkan hasil observasi
<i>Idea-finding</i>	Menyimpulkan	Membuat kesimpulan dan mempertimbangkan hasil
<i>Solution-finding</i>	Memberikan penjelasan lebih lanjut	Mengidentifikasi asumsi
<i>Acceptance-finding</i>	Mengatur strategi dan taktik	- Memutuskan suatu tindakan - Berinteraksi dengan orang lain

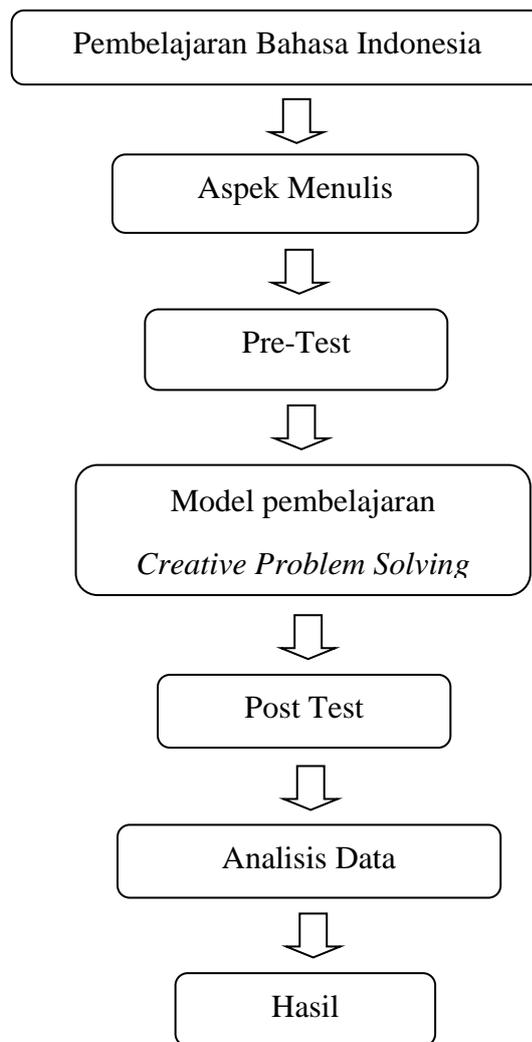
**Tabel 2.1 Keterkaitan Tahapan Model *Creative Problem Solving* (CPS) dengan Keterampilan Berpikir Kritis**

## B. Kerangka Pikir

Pada tahap awal, peneliti mengadakan observasi di dalam kelas pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Setelah itu, peneliti melakukan *pretest* untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Setelah itu, peneliti akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* dimana siswa akan dituntut untuk melakukan pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekitar. Materi yang diajarkan pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* berbeda dengan materi pada model pembelajaran konvensional. Akan tetapi, sample atau subjek penelitiannya sama pada penerapan kedua model pembelajaran, yakni seluruh siswa Kelas V SD Inpres Sogaya. Selanjutnya, peneliti akan melakukan *post-test* untuk mengetahui tingkat

pemahaman siswa terhadap pembelajaran dengan melalui model pembelajaran *Creative Problem Solving*.

Adapun skema kerangka berpikir sebagai berikut:



### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

$H_a =$  Ada peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

$H_o =$  Tidak terdapat peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)

### BAB III

#### METODE PENELITIAN

##### A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen. Penelitian eksperimen merupakan penelitian untuk mengukur pengaruh suatu atau beberapa variabel terhadap variabel lain. Pada penelitian eksperimen, peneliti melakukan suatu manipulasi terhadap variabel bebas (satu atau lebih) kemudian mengamati perubahan yang terjadi pada variabel terikat.

##### B. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen menggunakan *the one group pretest-posttest design*.

<i>Pre-test</i>	<i>Treatment</i>	<i>Post-test</i>
<b>O<sub>1</sub></b>	<b>X</b>	<b>O<sub>2</sub></b>

**Tabel 3.1** Desain penelitian *the one group pretest-posttest design*  
(Sugiyono, 2009:112)

dengan:

- O<sub>1</sub> = Tes hasil belajar siswa sebelum diajar melalui model CPS (*Pretest*)
- X = perlakuan atau penerapan model CPS
- O<sub>2</sub> = Tes hasil belajar siswa setelah diajar melalui model CPS (*Posttest*)

### C. Definisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini, terdapat dua variable, yaitu variable bebas dan variable terikat. Variabel bebas (*independent variable*) adalah variabel yang diduga sebagai sebab munculnya variabel variabel terikat. Variabel bebas biasanya dimanipulasi, diamati, dan diukur untuk diketahui hubungan-nya (pengaruhnya) dengan variabel lain. Dalam ilmu tingkah laku, variabel bebas biasanya merupakan stimulus atau *input* yang beroperasi dalam diri seseorang atau di dalam lingkungannya untuk mempengaruhi tingkah laku.

Secara operasional, variabel yang digunakan dalam penelitian dapat didefinisikan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran dengan memecahan masalah yang menekankan penemuan berbagai alternative idea tau gagasan yang melibatkan proses berpikir divergen dan konvergen untuk mencari penyelesaian berupa solusi yang paling efisien dari suatu permasalahan
2. Keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan menelaah atau menganalisis suatu sumber, mengidentifikasi sumber yang relevan dan yang tidak relevan, mengidentifikasi dan mengevaluasi asumsi, menerapkan berbagai strategi untuk membuat keputusan yang sesuai dengan standar penilaian.
3. Hasil belajar adalah hasil pencapaian siswa selama mengikuti proses pembelajaran baik secara kualitatif dan kuantitatif.

## **D. Populasi dan Sampel Penelitian**

### **1. Populasi Penelitian**

Dalam suatu penelitian, diperlukan adanya populasi untuk diteliti. Populasi dapat diartikan sebagai banyaknya objek penelitian atau jumlah objek penelitian yang akan menjadi sasaran atau tujuan penelitian. Pada penelitian ini, yang menjadi populasi adalah semua siswa kelas V SD Inpres Sogaya Kecamatan Pallangga yang berjumlah 22 orang.

### **2. Sampel Penelitian**

Sampel penelitian yakni semua siswa di Kelas V yang berjumlah 22 orang secara keseluruhan. Adapun metode pengambilan sample yang digunakan yaitu metode *purposive sampling*.

## **E. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur nilai variabel penelitian. Jumlah instrumen yang digunakan dalam penelitian tergantung pada jumlah variabel yang diteliti. Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah instrument tes (hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa).

Bentuk instrument tes yaitu uraian untuk mengukur hasil belajar dan tingkat berpikir kritis siswa. Setiap soal dikerjakan oleh siswa dianalisis dan diskor akhir dari setiap soal digabung untuk mendapatkan skor keseluruhan. Dari jumlah skor keseluruhan ini kemudian diolah untuk mendapatkan nilai

akhir yang selanjutnya nilai akhir inilah yang akan dianalisis untuk mengetahui memenuhi atau tidaknya indikator ketuntasan belajar yang ditetapkan dalam penelitian ini.

Tes kemampuan berpikir kritis siswa digunakan tes uraian yang dibatasi waktu tertentu. Dipilihnya tes berbentuk uraian dimaksudkan agar dapat terlihat kemampuan menganalisis argument serta kemampuan melakukan dan mempertimbangkan induksi dalam proses menjawabnya serta dimaksudkan juga untuk meminimalisir unsur tebakan. Instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes kemampuan yang berisi beberapa aspek dan indicator untuk menjangkau data kemampuan siswa dalam berpikir kritis. Tes yang digunakan yakni siswa akan diberikan tugas untuk menyelidiki permasalahan dan mencari solusi atau jalan keluar dari suatu objek.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu dengan menggunakan metode tes. Metode tes adalah alat yang atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan. Tes yang digunakan dalam penelitian ini meliputi *pre-test* dan *post-test*. Bentuk tes uraian digunakan untuk mengukur tingkat hasil belajar serta keterampilan berpikir kritis siswa.

## G. Teknik Analisis Data

Untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian akan digunakan analisis statistik deskriptif dan inferensial. Data yang terkumpul berupa nilai *posttest* dan nilai *posttest* kemudian dibandingkan . membandingkan kedua nilai tersebut dengan mengajukan pertanyaan apakah ada perbedaan antara nilai yang didapatkan antara nilai pretest dengan nilai post test . Pengajuan perbedaan ini nilai hanya dilakukan terhadap rata kedua nilai saja, dan untuk keperluan itu digunakan teknik yang disebut dengan uji – t (*t-test*).

### 1. Analisis Data Statistik Deskriptif

Teknik analisis data ini digunakan untuk mendeskripsikan atau menggambarkan data hasil penelitian (Arikunto, 2013: 349). Adapun langkah-langkah dalam penyusunan melalui analisis ini adalah sebagai berikut :

- a. Rata-rata (Mean)

$$\bar{x} = \frac{\sum_{i=1}^n x_i}{n}$$

- b. Persentase (%) nilai rata-rata

$$P = \frac{f}{N} \times 100$$

Dimana :

- P = Angka persentase
- f = Frekuensi yang dicari persentasenya
- N = Banyaknya sampel responden.

Dalam analisis ini penelitian menetapkan tingkat kemampuan siswa dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan prosedur yang dicanangkan oleh Dekdikbud yaitu :

<b>Tingkat Penguasaan (%)</b>	<b>Kategori Hasil Belajar</b>
0 – 40	Sangat Rendah
45 – 55	Rendah
60 – 75	Sedang
76 – 80	Tinggi
85 – 100	Sangat Tinggi

**Tabel 3.2 Standar Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

c. Keterampilan Berpikir Kritis

- 1) Nilai keterampilan berpikir kritis siswa individual diperoleh dengan rumus:

$$NK = \frac{R}{SM} \times 100$$

(Purwanto, 2009: 102)

Keterangan:

NK = Nilai kinerja yang dicari atau diharapkan  
R = Skor mentah yang diperoleh  
SM = Skor maksimum ideal  
100 = Bilangan tetap

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>
0-39	Sangat Kurang
40-55	Kurang
56-74	Cukup
75-84	Baik

85-100	Sangat Baik
--------	-------------

**Tabel 3.3 Kategori Keterampilan Berpikir Kritis Siswa**

(sumber: Kemendikbud, 2013: 131)

- 2) Nilai persentase keterampilan berpikir siswa secara klasikal diperoleh dengan rumus:

$$\text{Keterampilan klasikal} = \frac{\sum \text{siswa berpikir kritis}}{\sum \text{siswa}} \times 100$$

(Aqib, dkk, 2009: 41)

Berikut ini merupakan tabel kategori berpikir kritis siswa secara klasikal.

Nilai	Kategori
>85%	Sangat Kritis
75% - 84%	Kritis
65% - 74%	Cukup Kritis
<64%	Kurang Kritis

**Tabel 3.4 Kategori Berpikir Kritis Siswa Klasikal**

(sumber: Aqib, dkk, 2009: 41)

## 2. Analisis Data Statistik Inferensial

Dalam penggunaan statistik inferensial ini peneliti menggunakan teknik statistik t (uji - t) . Dengan Tahap sebagai berikut :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}$$

Keterangan :

Md = Mean dari perbedaan pretest dan posttest  
X<sub>1</sub> = Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)

$X_2$	= Hasil belajar setelah perlakuan (Posttest)
$d$	= Deviasi masing-masing subjek
$\sum X^2 d$	= Jumlah kuadrat deviasi
$N$	= Subjek pada sampel

Langkah-langkah dalam pengajuan hipotesis adalah sebagai berikut :

- a) Mencari Harga “Md” dengan menggunakan rumus :

$$Md = \frac{\sum d}{N}$$

Keterangan :

$Md$	= Mean dari perbedaan pretest dengan posttest
$\sum d$	= Jumlah dari gain (Posttest – pretest)
$N$	= Subjek pada sampel.

- b) Mencari harga “ $\sum X^2 d$ ” dengan menggunakan rumus :

$$\sum X^2 d = \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N}$$

Keterangan :

$\sum X^2 d$	= Jumlah kuadrat deviasi
$\sum d$	= Jumlah dari gain (posttest – pretest)
$N$	= Subjek pada sampel

- c) Menentukan harga  $t_{hitung}$  dengan menggunakan rumus :

$$t = \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}}$$

Keterangan :

$Md$	= Mean dari perbedaan pretest dan posttest
$X_1$	= Hasil belajar sebelum perlakuan (pretest)
$X_2$	= Hasil belajar setelah perlakuan (Posttest)
$d$	= Deviasi masing-masing subjek
$\sum X^2 d$	= Jumlah kuadrat deviasi
$N$	= Subjek pada sampel

- d) Menentukan aturan pengambilan keputusan atau kriteria yang signifikan. Kaidah pengujian signifikan adalah  $H_0$  diterima jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$ , dan  $H_0$  ditolak jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  dan  $H_a$  diterima.
- e) Menentukan harga  $t_{tabel}$  dengan mencari  $t_{tabel}$  menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan  $df = N - 1$
- f) Membuat kesimpulan apakah penggunaan model *Creative Problem Solving* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya?

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian ini menunjukkan deskripsi tentang pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen dan analisis data penelitian dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial. Hasil analisis tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

##### **1. Hasil Analisis Statistik Deskriptif**

Analisis statistik deskriptif dimaksudkan untuk menggambarkan karakteristik subyek penelitian sebelum dan sesudah pembelajaran keterampilan berpikir kritis siswa dengan menerapkan model *Creative Problem Solving* (CPS).

##### **a. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sebelum Diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Dari hasil analisis yang menunjukkan hasil keterampilan berpikir kritis pada siswa kelas V SD Inpres Sogaya Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa sebelum menggunakan Model *Creative Problem Solving* (CPS). Berikut ini data hasil perolehan Kategori Aspek keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS).

**Tabel 4.1 Kategori Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Nilai	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Sangat Baik	1	4,55
75-84	Baik	1	4,55
56-74	Cukup	4	18,18
40-55	Kurang	14	63,63
0-39	Sangat kurang	2	9,09
<b>Jumlah</b>		22	100

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu siswa yang mendapat nilai 0-39 (sangat kurang) sebanyak 2 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 40-55 (kurang) sebanyak 14 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 56-74 (cukup) sebanyak 4 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 75-84 (baik) sebanyak 1 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai 85-100 (sangat baik) sebanyak 1 orang siswa. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS), tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong sangat rendah.

**b. Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Setelah Diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap siswa setelah diberikan perlakuan. Perubahan tersebut berupa hasil keterampilan berpikir kritis yang datanya diperoleh setelah diterapkannya model *Creative Problem Solving* (CPS). Perubahan tersebut dapat dilihat dari data pada tabel 4.5

Data Perolehan hasil keterampilan berbicara siswa kelas V SD Inpres Sogaya setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS). Berikut ini data hasil perolehan Kategori Aspek keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkannya Model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

**Tabel 4.2 Kategori Hasil Keterampilan Berpikir Kritis Siswa setelah diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Nilai	Kriteria	Jumlah Peserta Didik	Persentase
85-100	Sangat Baik	4	18,18%
75-84	Baik	8	36,36%
56-74	Cukup	8	36,36%
40-55	Kurang	2	9,1%
0-39	Sangat kurang	0	-- %
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berpikir kritis siswa setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu siswa yang mendapat nilai 0-39 (sangat kurang) sebanyak 0 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 40-55 (kurang) sebanyak 2 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 56-74 (cukup) sebanyak 8 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 75-84 (baik) sebanyak 8 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai 85-100 (sangat baik) sebanyak 4

orang siswa. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS), tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong baik.

**c. Hasil Pretest Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya Sebelum Diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Dari hasil analisis tes hasil belajar yang menunjukkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Sogaya Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa, sebelum menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS), maka data Perolehan skor tes hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Sogaya akan disajikan pada tabel 4.2

Berdasarkan lampiran hasil pretest untuk mencari *mean* (rata-rata) nilai pretest dari siswa kelas V SD Inpres Sogaya, diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 1.432$ , sedangkan nilai dari  $N$  sendiri adalah 22. Oleh karena itu, dapat diperoleh nilai rata-rata (*mean*) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{1.432}{22} \\ &= 65,09\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar murid kelas V SD Inpres Sogaya sebelum penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu 65,09. Adapun dikategorikan pada pedoman Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), maka keterangan murid dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.3 Tingkat Hasil Belajar Pretest**

<b>Interval</b>	<b>Kategori Hasil Belajar</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
0-40	Sangat Rendah	0	0
45-55	Rendah	2	9,09
60-75	Sedang	18	81,82
76-80	Tinggi	2	9,09
85-100	Sangat Tinggi	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel diatas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar murid pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sangat rendah yaitu 0 % , rendah 9,09 % , sedang 81,82% , tinggi 9,09 % , dan sangat tinggi berada pada persentase 0 % . Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar bahasa Indonesia sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) tergolong sedang.

**Tabel 4.4 Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

<b>Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b><math>0 \leq x &lt; 65</math></b>	Tidak tuntas	12	54,60
<b><math>65 \leq x \leq 100</math></b>	Tuntas	10	45,40

Apabila tabel 4.3 dikaitkan dengan indikator kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh penelitian yaitu jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 75\%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Sogaya belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena siswa yang tuntas hanya  $45,40\% \leq 75\%$ .

**d. Deskripsi Hasil Belajar (Posttest) Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS)**

Selama penelitian berlangsung terjadi perubahan terhadap siswa setelah diberikan perlakuan . Perubahan tersebut berupa hasil belajar yang datanya diperoleh setelah diberikan posttest. Perubahan tersebut dapat dilihat dari data berikut ini :

Berdasarkan lampiran hasil posttest untuk mencari mean (rata-rata) nilai posttest dari siswa kelas V SD Inpres Sogaya, dapat diketahui bahwa nilai dari  $\sum fx = 1.670$ . Dan nilai dari N sendiri adalah 22. Kemudian dapat diperoleh nilai rata-rata (mean) sebagai berikut :

$$\begin{aligned}\bar{X} &= \frac{\sum_{i=1}^k fx_i}{n} \\ &= \frac{1.670}{22} \\ &= 75,9\end{aligned}$$

Dari hasil perhitungan di atas maka diperoleh nilai rata-rata dari hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Sogaya setelah penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu 75,9 dari skor ideal 100. Adapun di kategorikan pada pedoman Departemen pendidikan dan kebudayaan (Depdikbud) , maka keterangan siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.5 Tingkat hasil belajar posttest**

<b>Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
<b>0-40</b>	Sangat Rendah	<b>0</b>	0.00
<b>45-55</b>	Rendah	1	4,54

<b>60-75</b>	Sedang	8	36,37
<b>76-80</b>	Tinggi	5	22,72
<b>85-100</b>	Sangat Tinggi	8	36,27
<b>Jumlah</b>		<b>22</b>	<b>100</b>

Berdasarkan data yang dapat dilihat pada tabel di atas maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada tahap posttest dengan menggunakan instrumen tes dikategorikan sangat tinggi yaitu 36,37 %, tinggi 22,72%, Sedang 36,37%, rendah 4,54 %, dan sangat rendah berada pada persentase 0,00 %. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar bahasa Indonesia siswa setelah diterapkannya model *Creative Problem Solving* (CPS) tergolong tinggi.

**Tabel 4.6 Deskripsi ketuntasan Hasil Belajar Bahasa Indonesia**

<b>Skor</b>	<b>Kategorisasi</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>%</b>
<b><math>0 \leq x &lt; 65</math></b>	Tidak tuntas	3	13,64
<b><math>65 \leq x \leq 100</math></b>	Tuntas	19	86,96

Apabila tabel 4.6 dikaitkan dengan indikator. Kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 75$  %), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa murid kelas V SD Inpres Sogaya telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah 86,96 %  $\geq 75$  %.

## **2. Hasil Analisis Data Statistik Inferensial**

Sesuai dengan hipotesis penelitian yakni “Ada peningkatan hasil belajar dan keterampilan berpikir kritis siswa setelah diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS)”

Maka teknik yang digunakan untuk menguji hipotesis tersebut adalah teknik statistik inferensial dengan menggunakan uji hipotesis. Langkah – langkah dalam pengujian hipotesis adalah sebagai berikut

a. Mencari harga “Md”

Mencari harga Md dapat diperoleh dengan menjumlahkan seluruh nilai deviasi atau selisih antara nilai pretest dan posttest, lalu dibagi dengan banyaknya objek penelitian. Berdasarkan lampiran perhitungan mean antara hasil belajar pretest dengan posttest, diperoleh nilai seluruh selisih yakni sebesar 238 dan jumlah objek penelitian sebanyak 22, sehingga dapat diperoleh nilai mean antara pretest dan posttest sebesar 10,81.

b. Mencari jumlah kuadran deviasi

Berdasarkan lampiran hasil perhitungan, dapat diketahui bahwa jumlah kuadran deviasi ( $\sum X^2 d$ ) pada penelitian ini yakni sebesar 1.011,28.

c. Menentukan harga  $t_{hitung}$

Untuk mencari nilai dari  $t_{hitung}$  maka dapat diketahui dengan membagi antara mean antara pretest dan posttest dengan akar dari jumlah kuadran deviasi dibagi dengan jumlah subjek penelitian yang dikali dengan banyaknya subjek dikurang satu. (N-1). Berdasarkan hasil perhitungan  $t_{hitung}$  dapat diketahui bahwa harga  $t_{hitung}$  adalah sebesar 10,2.

d. Menentukan harga  $t_{tabel}$

Untuk Menentukan harga  $t_{tabel}$  dengan mencari  $t_{tabel}$  menggunakan tabel distribusi t dengan taraf signifikan  $\alpha = 0,05$  dan d.b =  $N-1 = 22-1 = 21$  maka diperoleh  $t_{0,05} = 2,07961$ . Setelah diperoleh  $t_{hitung} 10,2$   $t_{tabel} = 2,07961$  maka diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau  $12,82 > 2,07961$  sehingga dapat di simpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Ini berarti bahwa terdapat pengaruh model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

## **B. Pembahasan**

Pada bagian ini akan diuraikan hasil yang ditemukan dalam penelitian. Hasil yang dimaksudkan yaitu yang diambil berdasarkan data yang terkumpul dan analisis data yang telah dilakukan.

Berdasarkan data yang dilihat maka dapat diperoleh bahwa hasil keterampilan berpikir kritis siswa sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) yaitu siswa yang mendapat nilai 0-39 (sangat kurang) sebanyak 2 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 40-55 (kurang) sebanyak 14 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 56-74 (cukup) sebanyak 4 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 75-84 (baik) sebanyak 1 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai 85-100 (sangat baik) sebanyak 1 orang siswa.

Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS), tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong sangat rendah. Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing kriteria penilaian keterampilan berpikir kritis, yakni *focus* sebesar 62,5; *reason* sebanyak 51,13; *inference* sebanyak 55,68; *situation* sebanyak 50; *clarity* sebanyak 46,45; dan *overview* sebanyak 51,51. Dengan keseluruhan nilai tersebut, maka dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan berpikir seluruh siswa sebesar 51,5.

Selanjutnya, berdasarkan data yang diperoleh setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) maka dapat disimpulkan bahwa hasil keterampilan berpikir kritis siswa yaitu siswa yang mendapat nilai 0-39 (sangat kurang) sebanyak 0 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 40-55 (kurang) sebanyak 2 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 56-74 (cukup) sebanyak 8 orang siswa. Siswa yang mendapat nilai 75-84 (baik) sebanyak 8 orang siswa dan siswa yang mendapat nilai 85-100 (sangat baik) sebanyak 4 orang siswa. Melihat dari hasil data yang ada dapat dikatakan bahwa setelah diterapkan Model *Creative Problem Solving* (CPS), tingkat keterampilan berpikir kritis siswa tergolong baik. Berdasarkan data diperoleh nilai rata-rata dari masing-masing kriteria penilaian keterampilan berpikir kritis, yakni *focus* sebesar 84,09; *reason* sebanyak 72,7; *inference* sebanyak 86,3; *situation* sebanyak 67,04; *clarity* sebanyak 77,2; dan *overview* sebanyak 60,2. Dengan keseluruhan nilai tersebut, maka dapat diperoleh nilai rata-rata keterampilan berpikir seluruh siswa sebesar 73,6.

Berdasarkan hasil pretest, nilai rata-rata hasil belajar siswa 65,09 dengan hasil belajar murid pada tahap pretest dengan menggunakan instrumen test dikategorikan sedang yaitu 0%, rendah 9,09%, sedang 81,82%, tinggi 9,09%, dan sangat tinggi berada pada persentase 0%. Melihat dari hasil persentase yang ada dapat dikatakan bahwa tingkat hasil belajar bahasa Indonesia sebelum diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) tergolong sedang. Berdasarkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), dapat dilihat penilaian berdasarkan model yang digunakan sudah tergolong sedang. Pada hasil belajar siswa, dalam hal mengidentifikasi masalah (*Mess-finding*), menemukan fakta berdasarkan kasus yang ada (*Fact-finding*), menemukan hal yang mendasari masalah yang ada (*Problem-finding*), menduga dan merumuskan ide penyelesaian masalah (*Idea-finding*), menemukan ide solusi yang paling tepat (*Solution-finding*), dan memutuskan kembali ketepatan solusi yang diberikan (*Acceptance-finding*). Berdasarkan tabel deskripsi ketuntasan hasil belajar, kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM ( $70 \geq 75 \%$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa murid kelas V SD Inpres Sogaya belum memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah  $54,60 \% \geq 75 \%$ .

Selanjutnya nilai rata-rata hasil posttest adalah 75,9 dengan kategori sangat tinggi yaitu 36,37 %, tinggi 22,72%, Sedang 36,37%, rendah 4,54 %, dan sangat rendah berada pada persentase 0,00%. Melihat dari hasil

persentase yang ada dapat dikatakan bahwa hasil belajar siswa setelah diterapkan model *Creative Problem Solving* (CPS) tergolong tinggi. Jadi, hasil *posttest* keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa dianggap lebih baik dibanding sebelum diterapkannya model *Creative Problem Solving* (CPS). Berdasarkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), dapat dilihat penilaian berdasarkan model yang digunakan sudah tergolong tinggi. Berdasarkan tabel deskripsi ketuntasan hasil belajar, kriteria ketuntasan hasil belajar siswa yang ditentukan oleh peneliti yaitu jika jumlah siswa yang mencapai atau melebihi nilai KKM (70)  $\geq 75\%$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa murid kelas V SD Inpres Sogaya telah memenuhi kriteria ketuntasan hasil belajar secara klasikal karena murid yang tuntas adalah 86,96%  $\geq 75\%$ .

*Creative Problem Solving* (CPS) memiliki karakteristik utama yaitu penggunaan berpikir divergen dan konvergen dalam langkah pembelajaran yang membentuk sistem yang dinamis dan fleksibel untuk program penyelesaian masalah. Berpikir divergen memfasilitasi dalam menghasilkan banyak ide atau solusi kreatif dalam proses CPS (fakta, definisi masalah, ide, kriteria evaluasi, strategi implementasi). Sedangkan berpikir konvergen adalah keterampilan untuk menghasilkan solusi atau ide yang paling menjanjikan untuk eksplorasi lebih lanjut. Dengan CPS, siswa dapat memilih dan mengembangkan ide dan pemikirannya. Berbeda dengan hafalan yang sedikit menggunakan pemikiran, CPS memperluas proses berpikir. Dengan membiasakan siswa menggunakan langkah-langkah yang kreatif dalam

memecahkan masalah, diharapkan dapat membantu siswa mengatasi kesulitan dan tidak hanya menjadi seorang *problem solver* yang lebih baik tetapi juga menguasai kemampuan-kemampuan lainnya dibandingkan siswa yang hanya diarahkan untuk melakukan latihan atau hafalan saja.

Dalam *Creative Problem Solving* (CPS) atau pemecahan masalah secara kreatif, siswa tidak cukup hanya mengemukakan berbagai macam gagasan atau menghasilkan sejumlah alternatif penyelesaian masalah. Pada waktu tertentu, siswa juga harus memutuskan untuk memilih satu gagasan atau penyelesaian masalah dan menolak yang lainnya. Untuk dapat membuat pilihan, siswa harus mempunyai alasan-alasan atau patokan-patokan yang relevan untuk menilai pilihan yang terbaik. Disinilah kemampuan siswa untuk membuat pertimbangan dan mengambil keputusan dilatih sebagai bagian dari aktivitas berpikir kritis.

Berdasarkan hasil analisis statistik inferensial dengan menggunakan rumus uji t, dapat diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  sebesar 10,2 dengan frekuensi (dk) sebesar  $22 - 1 = 21$ , pada taraf signifikan 5% diperoleh  $t_{tabel} = 2,07961$ . Oleh karena  $t_{hitung} > t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima yang berarti bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

Hasil analisis yang menunjukkan adanya pengaruh penerapan model model *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan. Berdasarkan hasil observasi terdapat perubahan pada siswa yaitu pada awal kegiatan pembelajaran ada beberapa siswa yang melakukan kegiatan lain atau bersikap cuek selama pembelajaran berlangsung. Hal ini dapat dilihat pada pertemuan pertama siswa yang melakukan kegiatan lain sebanyak 3 orang, sedangkan pada pertemuan terakhir hanya 1 siswa yang melakukan kegiatan lain pada saat diskusi berlangsung. Pada awal pertemuan, hanya sedikit siswa yang aktif mengikuti pembelajaran. Akan tetapi sejalan dengan diterapkan model model *Creative Problem Solving* (CPS) siswa mulai aktif pada setiap pertemuan.

Hasil observasi menunjukkan banyaknya jumlah siswa yang menjawab pada saat diajukan pertanyaan dan siswa yang mengajukan diri untuk menyampaikan persoalan faktual. Siswa juga mulai aktif dan percaya diri untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya setelah melakukan kegiatan pembelajaran mereka mengaku senang dan sangat menikmati sehingga termotivasi untuk mengikuti pelajaran. Proses pembelajaran yang menyenangkan membuat siswa tidak lagi keluar masuk pada saat pembelajaran berlangsung dan tidak lagi merasa bosan ataupun tertekan mengikuti pembelajaran di kelas.

Pada pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS), guru bertindak sebagai fasilitator yang memberi pengarahan sepenuhnya kepada siswa. Kemandirian dan keaktifan siswa dalam belajar lebih ditekankan. Siswa

dituntut untuk aktif dalam proses pembelajaran untuk mendiskusikan dan memecahkan masalah bersama siswa lainnya. Siswa juga dapat menemukan solusi dan pertanyaan dan permasalahan yang siswa tentukan sendiri sehingga membuat proses belajar menjadi lebih menarik dan suasana belajar menjadi menyenangkan.

Penelitian yang dilakukan membuktikan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa. Hal ini sejalan dengan pendapat penelitian Budiana yang menyatakan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena penerapannya, siswa belajar untuk memecahkan masalah. Siswa bukan hanya mengandalkan kemampuan menghafal, melainkan juga harus mengandalkan kemampuan berpikir untuk menyelesaikan permasalahan yang ada. Hal ini dikarenakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan suatu model pembelajaran yang berpusat pada pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan kreativitas sehingga mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa.

Berdasarkan nilai analisis statistik deskriptif dan statistik inferensial yang diperoleh serta hasil observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.



## **BAB V**

### **SIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Simpulan**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian eksperimen bentuk *Pre-test Post-test Design* yaitu sebuah eksperimen yang dalam pelaksanaannya hanya melibatkan satu kelas sebagai kelas eksperimen tanpa adanya kelas pembanding (kelas kontrol) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) terhadap keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa. tahun ajaran 2018/2019. Satuan eksperimen dalam penelitian ini adalah siswa Kelas V sebanyak 22 orang. Subyek yang dipilih secara terencana (*purposive sampling*). Teknik pengumpulan data menggunakan metode tes.

Data yang diperoleh dianalisis dengan statistic deskriptif dan inferensial. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar yang lebih baik daripada sebelum diterapkannya model pembelajaran. Hasil analisis statistik inferensial menggunakan rumus uji t, diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  yang diperoleh adalah 10,2 dengan frekuensi  $db = 22 - 1 = 21$ , dengan  $t_{hitung} = 10,2$ . Pada taraf signifikansi 50% diperoleh  $t_{tabel} = 2,07961$ . Jadi,  $t_{hitung} > t_{tabel}$  atau hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternative ( $H_a$ ) diterima.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan model *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran

dapat meningkatkan hasil keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa di kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa.

## **B. Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model model *Creative Problem Solving* (CPS) berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar bahasa Indonesia siswa kelas V SD Inpres Sogaya, Kecamatan Pallangga, Kabupaten Gowa, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada Kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan disekolah, kiranya memberikan dorongan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Kepada para pendidik khususnya guru SD Inpres Sogaya yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Creative Problem Solving* (CPS) disarankan agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan, meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa.
3. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan model *Creative Problem Solving* (CPS) ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan Sebaiknya diadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan

yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.

4. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model *Creative Problem Solving* (CPS) ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arifin. 1986. *Berbahasa Indonesialah dengan Benar*. Jakarta: PT. Mediyatama Sarana Perkasa
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2009. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aqib, Zainal, dkk. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas untuk Guru SD, SLB & TK*. Bandung: Yrama Widya
- Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa
- Budiana, dkk. 2013. *Pengaruh Model Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Siswa Kelas V SD*. [jurnal], Universitas Pendidikan Ganesha
- Depdikbud, 1989. *System Pendidikan Nasional (UU RI No. 2 tahun 1989)*. Jakarta: Armas Duta Jaya.
- Dian, Agustina, 2014. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Islam Durenan*. (jurnal). IAIN Tulung Agung.
- Ennis, R. H (1996). *Critical Thinking*. USA : Prentice Hall, Inc.
- Fatoni, Ahmad, dkk. 2014. *Pembelajaran Kooperatif Tipe Creative Problem Solving (CPS) Berbantuan Kursi Panas Berpengaruh Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Gugus Ir. Soekarno*. (jurnal). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Hamalik, Oemar. 2001. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hamzah, Nurdin. 2011. *Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM: Pembelajaran Aktif, Inovatif, Lingkungan, Kreatif, Efektif, Menarik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hassoubah, Izhah Zaleha. 2004. *Developing Creatif and Critical Thinking Skill (Cara Berpikir Kreatif dan Kritis)*. Nuansa: Bandung.
- Johnson, Elaine. 2002. *Contextual Teaching & Learning*. Bogor: MLC

- Junus & Fatimah, 2012. *Pembentukan Paragraf Bahasa Indonesia*. Makassar: Badan Penerbit UNM
- Kowalik & Mitchell, 1999. *Creative Problem Solving*. NUCEA: Genigraphict Inc.
- Krulik, S & Rudnick. 1999. " *Innovative Taks to Improve Critical and Creative Thinking Skills. Develoving Mathematical Raesoning in Grades K-12*", pp.138-145.
- Munirah.2012. *Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas Awal*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Ngalimun, 2017. *Strategi Pembelajaran; Dilengkapi Dengan 65 Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Dua Satria Offet
- Ni Luh, 2017. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Berbasis Educative Games Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Kelas IV Di Gugus IV Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung*. (jurnal). Universitas Pendidikan Ganesha.
- Purwanto, Ngalim. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008.
- Redhana, I Wayan. 2003. *Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Pembelajaran Kooperatif Dengan Strategi Pemecahan Masalah*. Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran XXXVI. II: 11-21.
- Sudjana, 1992, *Metode Statistika*, Tarsito: Bandung.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumarno. 2009. *Pembelajaran Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning Teori & Aplikasi PAIKEM*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Treffinger, Donald J., 2003. *Creative Problem Solving a Contemporary Framework for Managing Change*. New York: Creative Problem Solving Group.

Watson, G dan Glaser, E. M. (1980). *Critical Thinking Appraisal*. New York: Harcourt Brace Jovanovich, Inc.

## Lampiran Tabel dan Hasil Perhitungan

### 1. Mean Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa *Pre-test*

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>F.X</b>
55	2	110
60	6	360
63	4	252
65	3	195
70	4	280
75	1	75
80	2	160
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>1432</b>

### 2. Mean Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa *Post-test*

<b>X</b>	<b>F</b>	<b>F.X</b>
55	1	55
60	2	120
65	4	260
70	2	140
80	5	400
85	5	425
90	3	270
<b>Jumlah</b>	<b>22</b>	<b>1670</b>

### 3. Analisis Skor Pretest dan Posttest

No	X1 (Pretest)	X2 (Posttest)	d= X2 - X1	d <sup>2</sup>
1	60	65	5	25
2	55	55	0	0
3	63	65	2	4
4	70	85	15	225
5	60	70	10	100
6	70	80	10	100
7	63	85	22	484
8	65	85	20	400
9	55	60	5	25
10	80	90	10	100
11	70	80	10	100
12	60	65	5	25
13	60	80	20	400
14	65	80	15	225
15	80	90	10	100
16	63	80	17	289
17	60	60	0	0
18	70	85	15	225
19	65	70	5	25
20	60	65	5	25
21	75	90	15	225

22	63	85	22	484
<b>JML</b>	<b>1.432</b>	<b>1.670</b>	<b>238</b>	<b>3.586</b>

#### 4. Hasil perhitungan nilai Md

$$\begin{aligned}
 Md &= \frac{\sum d}{N} \\
 &= \frac{238}{22} \\
 &= 10,81
 \end{aligned}$$

#### 5. Hasil perhitungan jumlah kuadran deviasi

$$\begin{aligned}
 \sum X^2 d &= \sum d - \frac{(\sum d)^2}{N} \\
 &= 3.586 - \frac{(238^2)}{22} \\
 &= 3.586 - \frac{56.644}{22} \\
 &= 3.586 - 2.574,72 \\
 &= 1.011,28
 \end{aligned}$$

#### 6. Hasil perhitungan Uji t

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{Md}{\sqrt{\frac{\sum x^2 d}{N(N-1)}}} \\
 t &= \frac{10,81}{\sqrt{\frac{1.011,28}{22(22-1)}}} \\
 t &= \frac{10,81}{\sqrt{\frac{1.011,28}{462}}} \\
 t &= \frac{15}{\sqrt{2,18}} \\
 t &= \frac{15}{1,47} \\
 t &= 10,2
 \end{aligned}$$

**Lampiran**

**DAFTAR HADIR SISWA KELAS V  
SD INPRES SOGAYA KECAMATAN PALLANGGA  
KABUPATEN GOWA**

NO.	NAMA MURID	L/P	PERTEMUAN						KET
			1	2	3	4	5	6	
1	Muh. Fajar	L		√	√	√	√		
2	Muh. Fairuz Syam	L		√	√	√	√		
3	Heri Wijaya	L		√	√	√	√		
4	Ikhsan Jaya	L		√	√	√	√		
5	Putri Mulya	P		√	√	√	√		
6	Akmal Nur	L		√	√	√	√		
7	Lenni Ardita	P		√	√	√	√		
8	Hilda Amaliah	P		√	√	√	√		
9	Nurul Mautya Kasbir	P		√	√	√	√		

10	Rabiatul Adawiyah	P		√	√	√	√		
11	Muh. Agung R.	L		√	√	√	√		
12	Nurul Annisaa	P		√	√	√	√		
13	Riqfah	P		√	√	√	√		
14	Nir Insani Islamiah	P		√	√	√	√		
15	Nurul Hidayah	P		√	√	√	√		
16	Nur Hikmah	P		√	√	√	√		
17	Masyarah	P		√	√	√	√		
18	Fitrah Indayani	P		√	√	√	√		
19	Ibrahim Maulana	L		√	√	√	√		
20	Agung Sapitra	L		√	√	√	√		
21	Radhi Alhafid	L		√	√	√	√		
22	Syahrullah	L		√	√		√		

Ket: a : alfa (tanpa pemberitahuan)

s : sakit

i : izin

Laki-laki = **10** orang

Perempuan = **12** orang

Jumlah siswa = **22** orang

Sogaya, 20 Juli 2018

**Peneliti**

**Nurhidayah Jainuddin**  
**NIM. 10540 9117 14**

### Rubrik Penilaian Hasil Belajar Bahasa Indonesia

No.	Aspek	Kriteria	Skor
1.	Membuat pertanyaan berdasarkan wacana	Membuat pertanyaan berdasarkan wacana dengan sangat baik	30
		Membuat pertanyaan berdasarkan wacana dengan baik	20
		Kurang mampu membuat pertanyaan berdasarkan wacana	10
		Tidak mampu membuat pertanyaan berdasarkan wacana	5
2.	Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam wacana	Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam wacana dengan sangat baik	30
		Mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam wacana dengan baik	20
		Cukup mampu mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam wacana	10
		Kurang mampu mengidentifikasi permasalahan yang terdapat dalam wacana	5
3.	Memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan	Memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan dengan sangat baik.	30
		Memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan dengan baik	20
		Cukup mampu memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan	10
		Kurang mampu memberikan tanggapan dan solusi terhadap permasalahan	5

4.	Menuliskan istilah-istilah yang kurang dipahami beserta artinya	Menuliskan istilah-istilah yang kurang dipahami beserta artinya dengan sangat baik	10
		Menuliskan istilah-istilah yang kurang dipahami beserta artinya dengan baik	8
		Cukup mampu menuliskan istilah-istilah yang kurang dipahami namun tidak menuliskan artinya	5
		Kurang mampu menuliskan istilah-istilah yang kurang dipahami dan tidak menuliskan artinya	1

### Instrumen Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis

No.	Aspek Penilaian Keterampilan Berpikir Kritis	Indikator Penilaian			
		Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Kurang (1)
1.	Focus	Memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia dengan sangat baik.	Memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia dengan baik	Cukup mampu memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia.	Kurang mampu memperjelas pertanyaan atau isu yang tersedia.
2.	Reason	Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta dengan sangat baik	Mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta dengan baik	Cukup mampu mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta	Kurang mampu mengetahui alasan-alasan yang mendukung atau melawan putusan-putusan yang dibuat berdasar situasi dan fakta
3.	Inference	Mengidentifikasi asumsi dan	Mengidentifikasi asumsi dan	Cukup mampu	Kurang mampu

		mencari pemecahan dengan sangat baik	mencari pemecahan dengan baik.	mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan	mengidentifikasi asumsi dan mencari pemecahan
4.	Situation	Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir dengan sangat baik.	Memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir dengan baik	Cukup mampu memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir	Kurang mampu memahami situasi dan selalu menjaga situasi dalam berpikir
5.	Clarity	Mengartikan istilah-istilah yang digunakan dengan sangat baik	Mengartikan istilah-istilah yang digunakan dengan baik	Cukup dapat mengartikan istilah-istilah yang digunakan.	Kurang dapat mengartikan istilah-istilah yang digunakan.
6.	Overview	Mempertimbangkan secara menyeluruh keputusan yang diambil dengan sangat baik.	Mempertimbangkan secara menyeluruh keputusan yang diambil dengan baik.	Cukup mampu mempertimbangkan secara menyeluruh keputusan yang diambil	Kurang mampu mempertimbangkan secara menyeluruh keputusan yang diambil

## RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN ( RPP )

**Sekolah** : SD Inpres Sogaya  
**Mata Pelajaran** : Bahasa Indonesia  
**Kelas/Semester** : 5 (Lima)/1(Ganjil)  
**Alokasi Waktu** : 3 X 35 menit

### A. Standar Kompetensi

2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau wawancara.

### B. Kompetensi Dasar

- 2.1 Menanggapi suatu persoalan dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun.

### C. Indikator

- Memperhatikan gambar yang berisi persoalan.
- Menentukan pokok-pokok persoalan.
- Menanggapi persoalan berdasarkan gambar.

### D. Tujuan Pembelajaran

- Siswa dapat menanggapi menentukan pokok-pokok persoalan.
- Siswa dapat menanggapi persoalan berdasarkan gambar.
- Siswa dapat memberikan saran atau komentar dengan alasan yang logis.

❖ **Karakter siswa yang diharapkan** : Dapat dipercaya (*Trustworthines*), Rasa hormat dan perhatian (*respect*), Tekun (*diligence*), Tanggung jawab (*responsibility*) Berani (*courage*) dan Ketulusan (*Honesty*)

### E. Materi Ajar

- Menanggapi persoalan

## F. Metode Pembelajaran

- Model : *Creative Problem Solving (CPS)*
- Metode : Ceramah, tanya jawab, latihan, penugasan

## G. Langkah-langkah Pembelajaran

No.	Kegiatan	Uraian kegiatan	Alokasi Waktu
1.	Kegiatan Awal	<ol style="list-style-type: none"><li>a. guru membuka pelajaran dengan mengucapkan salam.</li><li>b. Guru mengkondisikan siswa agar siap mengikuti pelajaran.</li><li>c. Guru membimbing siswa untuk berdo'a bersama.</li><li>d. Guru mengecek kehadiran siswa.</li><li>e. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.</li><li>f. Guru menyampaikan model pembelajaran yang digunakan yakni CPS.</li></ol>	10 Menit
2.	Kegiatan Inti	<p><i>Eksplorasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Guru menyampaikan materi pembelajaran yakni Menanggapi Persoalan.</li><li>b. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.</li><li>c. Guru memberikan jawaban terhadap pertanyaan siswa.</li><li>d. Guru menjelaskan apa saja yang perlu dilakukan oleh siswa dalam menanggapi persoalan pada berita.</li></ol> <p><i>Tahap Klarifikasi Masalah:</i></p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Guru memberikan contoh kutipan berita.</li><li>b. Siswa dibimbing untuk mengamati kutipan secara seksama.</li><li>c. Guru membimbing siswa mencari permasalahan yang terdapat pada kutipan berita.</li></ol> <p><i>Tahap Pengungkapan Gagasan:</i></p> <ol style="list-style-type: none"><li>a. Guru mengarahkan siswa dalam mengungkapkan pendapatnya terhadap persoalan.</li><li>b. siswa diberi kesempatan untuk</li></ol>	85 Menit

		<p>melaporkan tanggapannya terhadap persoalan yang terdapat pada kutipan berita.</p> <p><i>Tahap Evaluasi dan Seleksi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru membimbing siswa dalam mengevaluasi berbagai gagasan dalam memecahkan masalah.</li> <li>Guru membantu siswa dalam mengevaluasi dan menyeleksi dalam pemecahan masalah sehingga siswa dapat memilih strategistrategi yang dianggap mudah dan efektif.</li> </ol> <p><i>Tahap Implementasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Guru memberikan kesempatan kepada masing-masing siswa untuk memutuskan strategi pemecahan masalah dalam permasalahan yang dihadapi.</li> <li>Mempersilahkan siswa lain untuk memberikan saran maupun kritik sehingga diperoleh solusi yang optimal yang berkaitan dengan pemecahan masalah.</li> </ol> <p><i>Konfirmasi:</i></p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Membantu siswa untuk melakukan refleksi atau evaluasi terhadap pengamatan mereka.</li> <li>Meminta siswa untuk menyimpulkan hasil diskusi.</li> <li>Membimbing siswa untuk menarik kesimpulan secara bersama-sama tentang ulasan materi yang telah dipelajari.</li> </ol>	
3.	Kegiatan Akhir	<ol style="list-style-type: none"> <li>Guru bersama siswa menyimpulkan subtopik yang telah dipelajari.</li> <li>Menyampaikan kepada siswa subtopik pada pembelajaran selanjutnya.</li> <li>Memberikan pesan moral kepada siswa</li> <li>Guru bersama siswa berdoa'a.</li> <li>Menutup pelajaran dengan</li> </ol>	10 Menit

		mengucapkan salam.	
--	--	--------------------	--

**H. Alat/Bahan/Sumber Belajar**

- Buku Bahasa Indonesia "*Indahnya Bahasa dan Sastra Indonesia*", Pusat Perbukuan Departemen Pendidikan Nasional

Sogaya, .....2018

Mahasiswa Peneliti

**NURHIDAYAH JAINUDDIN**

**NIM. 1054 09117 14**

Mengetahui,

Kepala Sekolah

Guru Kelas V

**HJ. ST. MULIATI, S.Pd**

**NIP. 19630626 198206 2 001**

**HJ. ST. NURSIAH**

**NIP. 19631027 198306 2 001**

## Lampiran

### LEMBAR KERJA SISWA

#### PRE-TEST

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

Bacalah dan pahami teks permasalahan di bawah ini dengan cermat!

**Tanaman Padi di Tulungagung  
Terserang Sundep**

Selain berjuang mengatasi keke-  
ringan, saat ini petani juga harus memeras otak untuk memberantas hama sundep. Hal itu dirasakan petani di Kecamatan Boyolangu dan Gondang, Kabupaten Tulungagung, Jawa Timur. Di dua kecamatan tersebut, hampir seluruh tanaman padi terserang hama penggerek batang (sundep). Ciri-cirinya, bulir padi hampa dan batangnya membusuk.



Rep. www.jp.jogja.com,  
diakses 21 Agustus 2007

**Gambar 1.4** Padi yang terserang hama.

Bila serangan sundep ini tidak segera diatasi, petani akan gagal panen. Petani sendiri sudah berupaya memberantas hama dengan menyemprotkan berbagai pestisida, tetapi kurang berhasil. Satu-satunya cara adalah dengan mencabut batang padi yang sudah terserang.

Petani berharap, pemerintah lewat Dinas Pertanian Tulungagung segera turun tangan dengan memberikan bantuan obat-obatan yang mampu mencegah hama sundep.

(Sumber: <http://www.perempuan.com>, diakses 21 Agustus 2007, dengan pengubahan)

#### Soal

1. Buatlah pertanyaan tentang bacaan di atas berdasarkan 5W1H!
2. Tuliskanlah 3 permasalahan yang terdapat dalam teks di atas!
3. Berikanlah 3 tanggapan beserta pemecahan masalah terhadap permasalahan di atas!
4. Tuliskanlah istilah atau kata yang kurang dipahami dan carilah artinya!

## Lampiran IV

### LEMBAR KERJA SISWA

#### POST-TEST

Nama Siswa : .....

Kelas : .....

Bacalah dan pahami teks permasalahan di bawah ini dengan cermat!

#### **Dua Orang Terserang *Leptospirosis*, Dinkes Sediakan Antibiotik**

Oleh: Syarif Hidayatullah

Selain infeksi saluran pernapasan atas (ISPA) dan diare, penyakit *leptospirosis* kini menghantui korban banjir di Jakarta. Sudah ada dua orang terserang penyakit yang disebabkan oleh air kencing tikus itu. Untuk mencegahnya, Dinas Kesehatan DKI Jakarta mengimbau warga agar meminta antibiotik ke posko medis.

"Antibiotik cepat menuntaskan *leptospirosis*. Kalau penanganannya terlambat, dapat menimbulkan kematian. Kita dapat tambahkan obat-obatan dari Depkes dan Kimia Farma," ujar Wakil Kepala Dinkes DKI Jakarta, dr. Salimar Salim.

Salimar juga menyarankan warga untuk tidak mengonsumsi bahan-bahan makanan yang terendam banjir. Hal itu karena kuman penyebab *leptospirosis* dapat bertahan berminggu-minggu di air keruh.

"Kuman *leptospirosis* mudah mati dengan desinfektan. Namun, kuman itu dapat bertahan berminggu-minggu di air keruh," kata Salimar.

Hingga hari ke-8 pascabanjir, tercatat dua korban banjir positif terkena *leptospirosis*. Dua warga tersebut dirawat di RSUD Tarakan.

"Ini yang ditakuti. Karena itu, masyarakat harus hati-hati," tandasnya.

(Sumber: <http://cuitea.multiply.com>, diakses 18 Februari 2008, dengan pengubahan seperlunya)

#### Soal

1. Buatlah pertanyaan tentang bacaan di atas berdasarkan 5W1H!
2. Tuliskanlah 3 permasalahan yang terdapat dalam teks di atas!
3. Berikanlah 3 tanggapan beserta pemecahan masalah terhadap permasalahan di atas!
4. Tuliskanlah istilah atau kata yang kurang dipahami dan carilah artinya!

## LAMPIRAN DOKUMENTASI

Keadaan kelas pada saat observasi:





Keadaan kelas pada saat Pre-test dilaksanakan:





Penerapan Model *Creative Problem Solving (CPS)*:



Kondisi awal sebelum dimulainya pembelajaran



Peneliti menjelaskan tujuan pembelajaran



Peneliti menjelaskan garis besar materi pembelajaran



Peneliti menjelaskan hal-hal yang harus dilakukan dalam pembelajaran



Siswa mengerjakan



Siswa mengerjakan soal yang diberikan



Siswa membacakan hasil kerja di depan kelas



Peneliti memberi kesempatan kepada siswa lain untuk mengomentari hasil kerja teman



Antusiasme siswa dalam mengemukakan pendapat



Siswa lain mengemukakan hasil kerjanya





Antusiasme siswa dalam mengemukakan pendapat



Siswa menyampaikan kesimpulan

## RIWAYAT HIDUP PENULIS



**NURHIDAYAH JAINUDDIN**, lahir di Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan, pada tanggal 17 Agustus 1996. Anak pertama dari empat bersaudara pasangan Jainuddin dan Magfirah.

Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SD Inpres Limbung, Kabupaten Gowa pada tahun 2008. Pada tahun 2011 menyelesaikan pendidikan tingkat menengah di SMP Negeri 1 Bajeng dan tamat di SMA Negeri 1 Bajeng pada tahun 2014 kemudian penulis melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Makassar pada Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Muhammadiyah Makassar sampai tahun 2019.

Selama berstatus sebagai mahasiswa, penulis giat dalam mengikuti perkuliahan dikampus dan mengikuti seminar yang diadakan oleh kampus. Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan menulis skripsi dengan judul **“Pengaruh Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Inpres Sogaya.”**